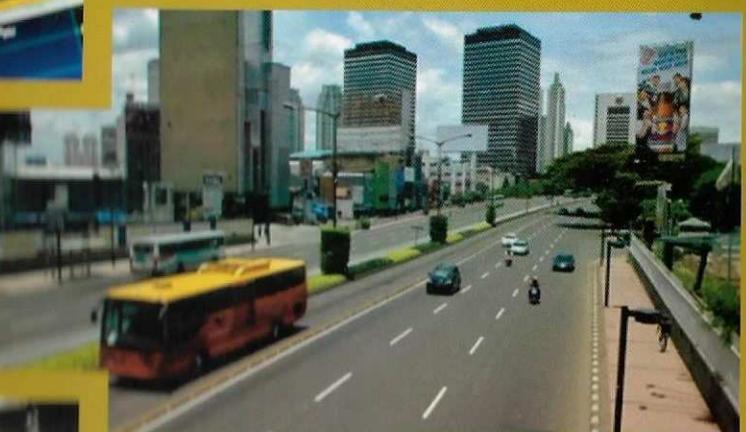


MAKRO EKONOMI INDONESIA



Perkembangan Terkini 2008 ◀

Perkembangan Perbankan 2004-2008 ◀

Perkembangan Neraca Pembayaran 2004-2008 ◀

ISBN: 978-979-15569-8-0



Lembaga Penelitian Ekonomi IBII

MAKRO EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Terkini 2008

Perkembangan Terkini 2008

Perkembangan Perbankan 2004-2008

Perkembangan Neraca Pembayaran 2004-2008

Selain satu ciri dari krisis ekonomi yang sedang kita hadapi adalah volatilitasnya yang sangat tinggi. Dampaknya pada Indonesia telah berimbas seriusnya atas APBN tahun 2009 diubah yang jelas merupakan kesalahan.

Bernadetta Dwi Suatmi

Lembaga Penelitian Ekonomi IBII

Maret 2009

KATA PENGANTAR

Kwik Kian Gie

Setiap tahun Lembaga Penelitian Ekonomi Institut Bisnis Indonesia (LPE-IBII) membuat perkiraan tentang perekonomian Indonesia dalam tahun yang bersangkutan. Biasanya perkiraan tersebut diterbitkan pada setiap akhir tahun untuk memperoleh gambaran tentang perekonomian dari tahun yang segera akan kita masuki.

Untuk tahun 2009 kami menghadapi kesulitan terlambatnya ketersediaan data statistik tentang tahun 2008, sehingga perkiraan yang biasanya kita sebut “Economic Outlook” untuk tahun 2009 terlambat terbitnya. Ditambah lagi dengan krisis ekonomi dunia yang dipicu oleh krisis keuangan di Amerika Serikat, ketidakpastian semakin menjadilah.

Salah satu ciri dari krisis ekonomi yang sedang kita hadapi ialah volatilitasnya yang sangat tinggi. Dampaknya pada Indonesia ialah terlampaui seringnya asumsi APBN tahun 2009 diubah yang jelas menambah kesulitan membuat perkiraan ekonomi untuk tahun 2009. Maka kami cenderung menyebutnya gambaran tentang perekonomian Indonesia tahun 2009.

Sejak tahun 2008 metode yang kami pakai hanya mendasarkan diri pada angka-angka tahun-tahun sebelumnya yang kami pakai sebagai titik tolak untuk memperoleh gambaran kasar sekedarnya tentang perekonomian di tahun 2009. Tahun-tahun sebelumnya kami selalu mencoba membuatnya lebih akurat dengan menggunakan teknik ekonometrika, yang untuk tahun 2008 dan 2009 kami tinggalkan. Sebabnya ialah tidak ada gunanya memakai teknik canggih kalau datanya sangat diragukan akurat dan konsistensinya, sehingga yang kita peroleh hanyalah “garbage in, garbage out”.

Diterbitkan oleh:

Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII)

Lembaga Penelitian Ekonomi IBII

Alamat: IBII

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter
Jakarta Utara 14350

ISBN : 978-979-15569-8-9

Seperti yang akan dapat Anda baca sendiri, dalam ketidakpastian angka-angka yang tersedia, kita toh memperoleh gambaran tentang kecenderungan yang akan terjadi di tahun 2009, yaitu dimasukinya resesi oleh Indonesia yang sangat mungkin berkembang menjadi depresi.

Jakarta, 10 Maret 2009

Kwik Kian Gie

Yayasan IBII

Daftar Isi

Bab I. Tinjauan Umum

1

Bab II. Perkembangan Perekonomian Dunia dan Indonesia Terkini

6

2.1 Pertumbuhan Ekonomi Dunia

6

2.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

8

2.2.1 Sisi Produksi

8

2.2.2 Sisi Penggunaan

13

2.3 Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia

16

2.4 Realisasi APBN 2008

18

2.5 Perkembangan Inflasi

21

Bab III. Perkembangan Perbankan Indonesia 2004-2008

23

3.1 Perkembangan Kinerja Bank Umum 2004-2008

25

3.2.1 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Jenis Penggunaan

26

3.2.2 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Golongan Debitur

28

3.2.3 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Sektor Ekonomi

29

3.2.4 Perkembangan Kredit Menurut Kelompok Bank

31

3.3 Suku Bunga Kredit dan Laju Pertumbuhan Kredit

31

3.4 Perbankan Indonesia dan Indikator Kelangkaan Likuiditas

32

3.5 Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum

36

Bab IV. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia 2004-2008

39

4.1 Perkembangan Transaksi Berjalan Indonesia 2004 - 2008

39

4.1.1 Neraca Perdagangan	41
4.1.2 Neraca Jasa	45
4.2 Perkembangan Transaksi Modal dan Finansial Indonesia 2004- 2008	47
4.2.1 Transaksi Finansial Pemerintah dan Otoritas Moneter	47
4.2.2 Transaksi Finansial Swasta	50
4.3 Cadangan Devisa	51
Daftar Pustaka	53
Lampiran: Data Ekonomi Makro Indonesia 1970-2008	54

Daftar Tabel

- Tabel 2.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi Dunia (persen) 7
- Tabel 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara di Dunia (Persen) 7
- Tabel 2.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha dan Sub Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen) 10
- Tabel 2.4 Perkembangan Sumber Laju Pertumbuhan terhadap Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha dan Sub Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen) 11
- Tabel 2.5 Perkembangan Struktur Produk Domestik Bruto, Harga Konstan 2000, Terinci Menurut Sektor Produksi, Lapangan dan sub Lapangan Usaha (% terhadap PDB) 12
- Tabel 2.6 Perkembangan Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen) 14
- Tabel 2.7 Perkembangan Sumber Laju Pertumbuhan terhadap Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen) 14
- Tabel 2.8 Perkembangan Struktur Produk Domestik Bruto, Harga Konstan 2000, Terinci Menurut Penggunaan (%) terhadap PDB) 15
- Tabel 2.9 Pertumbuhan Nilai Tambah Bruto Industri Pengolahan (Persen) 17

Tabel 2.10 Pangsa Nilai Tambah Bruto Industri Pengolahan (Persen terhadap PDB)	18
Tabel 2.11 Realisasi APBN 2008 (Triliun Rupiah)	20
Tabel 2.12 Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	21
Tabel 2.13 Perkembangan Harga BBM Dalam Negeri (Rupiah per Liter)	22
Tabel 3.1 Indikator Kinerja Bank Umum	24
Tabel 3.2 Perkembangan Laba Setelah Pajak Penghasilan Bank Umum 2004 - 2008 (Triliun Rp)	25
Tabel 3.3 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Valuta dan Jenis Penggunaan 2004-2008	27
Tabel 3.4 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Valuta dan Golongan Debitur 2004-2008	29
Tabel 3.5 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi 2004-2008	30
Tabel 3.6 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Yang Dialokasikan Untuk Kredit Properti 2004-2008	30
Tabel 3.7 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Kelompok Bank 2004-2008	31
Tabel 3.8 Perkembangan Jumlah SBI menurut Operasi Pasar Terbuka ¹⁾ dan SBI yang dimiliki Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ²⁾ , 2004 - 2008 (triliun Rupiah)	33

Tabel 3.9 Perkembangan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), 2004-2008 (Persen)	35
Tabel 3.10 Perkembangan Posisi Penghimpunan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Dana 2004 - 2008	38
Tabel 3.11 Perkembangan Posisi Penghimpunan Dana Bank Umum Menurut Golongan Pemilik 2004 - 2008	38
Tabel 4.1 Neraca Pembayaran (US\$ juta)	40
Tabel 4.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Barang Non Migas dan Migas 2004 - 2008 Triwulan I-III (US\$ juta)	41
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekspor Tahunan Indonesia (%)	42
Tabel 4.4 Perkembangan Harga Komoditas Global	43
Tabel 4.5 Pertumbuhan Impor Indonesia Tahunan (%)	44
Tabel 4.6 Perkembangan transaksi jasa (US\$ juta)	46
Tabel 4.7 Transaksi Modal Finansial Pemerintah, Otoritas Moneter dan Swasta	49

Daftar Gambar

Grafik	Judul	Tahun
Grafik 3.1	Laju Pertumbuhan DPK, Kredit, dan LDR 2005 - 2008	24
Grafik 3.2	Berbagai Perkembangan Suku Bunga Pinjaman dan BI rate 2004-2008	24
Grafik 3.3	Perkembangan Suku Bunga Simpanan Bank Umum, 2004 - 2008 (Persen)	32
Grafik 4.1	Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Januari-Desember 2008 (juta USD)	36
Grafik 4.2	Harga Tumpuan Jepang Komoditas Cokelat	52
Grafik 4.3	Pertumbuhan Ekspor Tahu dan Tempe Indonesia	52
Grafik 4.4	Pertumbuhan Harga Komoditas Gajah	52
Grafik 4.5	Pertumbuhan Indeks Tambahnya Transaksi (IT) pada Januari-Desember 2008	52
Grafik 4.6	Perekembangan Transaksi (US\$ Juta)	52
Grafik 4.7	Transaksi Model Finansial Pemerintah	52
Grafik 4.8	Perkembangan Kredit Terpercaya yang Disalurkan Untuk Industri 2004-2008	52
Tabel 4.1	Perkembangan Pendapatan dan Pengeluaran Domestik Bruto 2004-2008	52
Tabel 4.2	Perkembangan Jumlah Anggota dan Pendapatan Bank Sentral yang dimiliki oleh sejumlah bank sentral	52
Tabel 4.3	Perkembangan Pendapatan dan Pengeluaran Domestik Bruto 2004-2008	52

Daftar Lampiran

Tabel 1 National Account (dalam miliar rupiah)	54-59
Tabel 2 Ketenagakerjaan, Perdagangan Luar Negeri, dan Harga	60-62
Tabel 3 Sektor Moneter	63-65
Tabel 4 Neraca Pembayaran (juta US\$)	66-68
Tabel 5 Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (dalam miliar Rupiah)	69-75

BAB I

TINJAUAN UMUM

Kondisi perekonomian dunia pada tahun 2008 mengalami perlambatan sejak terungkapnya kredit macet sektor perumahan di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) pada tahun 2007. Semua negara di dunia tanpa terkecuali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi negara-negara maju bahkan diramalkan akan makin rendah bahkan menjadi negatif. Ramalan-ramalan yang dikemukakan oleh berbagai lembaga menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 datang semakin pesimis. Kondisi perekonomian dunia tahun 2009 dan sesudahnya sangat tergantung pada efektifitas kebijakan yang ditempuh oleh negara-negara di dunia dalam menangani krisis keuangan global ini.

Akibat dari krisis keuangan global ini, pertumbuhan ekonomi Indonesiapun tahun 2008 juga melemah dibandingkan tahun 2007. Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan yang selama ini menjadi andalan dalam struktur PDB maupun ekspor nonmigas terlihat melambat dibanding tahun 2007. Sektor ini bahkan terlihat makin terpuruk. Kondisi sektor industri manufaktur bukan migas tampak makin melambat dan mengecil dilihat dari laju pertumbuhannya, pangannya terhadap struktur PDB, maupun pangannya dalam sumber laju pertumbuhan ekonomi. Masalah-masalah yang membelit sektor industri nampaknya tidak kunjung terselesaikan sehingga membuat sektor ini terkesan jalan di tempat atau bahkan mundur.

Jika dilihat dari sisi penggunaan, semua komponen sisi penggunaan mengalami pertumbuhan dibanding tahun 2007. Namun demikian, dalam permintaan luar negeri terlihat bahwa laju pertumbuhan impor barang dan jasa makin lama makin cepat. Bahkan pada tahun 2008, laju pertumbuhan impor barang dan jasa lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan ekspor barang dan jasa. Hal ini merupakan

Tabel 2.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha dan Sub Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha	2006	2007*	2008**
PDB	5,50	6,28	6,06
I. Tradable Sector	3,72	3,85	3,41
1. Pertanian	3,36	3,43	4,77
a. Tanaman Bahan Makanan	2,98	3,35	5,91
b. Tanaman Perkebunan	3,79	4,40	3,84
c. Peternakan & Hasilnya	3,35	2,36	3,89
d. Kehutanan	-2,85	-1,10	-0,39
e. Perikanan	6,90	5,39	4,81
2. Pertambangan dan Penggalian	1,70	2,02	0,51
a. Pertambangan Migas	-1,07	-1,14	0,46
b. Pertambangan Bukan Migas	4,84	5,48	-1,53
c. Penggalian	8,33	8,60	7,27
3. Industri	4,59	4,67	3,66
a. Industri Migas	-1,66	-0,06	-0,33
b. Industri Bukan Migas	5,27	5,15	4,05
II. Nontradable Sector	7,43	8,82	8,71
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,76	10,33	10,92
5. Bangunan	8,34	8,61	7,31
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,42	8,41	7,23
a. Perdagangan	6,60	8,78	7,49
b. Hotel & Restoran	5,62	6,67	5,99
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,23	14,04	16,69
a. Pengangkutan	6,61	2,82	2,71
b. Komunikasi	26,03	28,74	31,32
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Persh	5,47	7,99	8,24
9. Jasa-jasa	6,16	6,60	6,45
a. Pemerintahan Umum	3,96	5,43	4,46
b. Swasta	8,02	7,55	8,03

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Sementara itu, untuk *nontradable sector*, pada tahun 2008 ada tiga sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada tahun 2007 yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor komunikasi yang tumbuh 31,3 persen. Namun demikian, pertumbuhan setinggi tidak berpengaruh banyak terhadap PDB mengingat peran komunikasi dalam struktur PDB hanya 4,3 persen.

Tabel 2.4 Perkembangan Sumber Laju Pertumbuhan terhadap Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha dan Sub Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha	2006	2007*	2008**
PDB	5,50	6,28	6,06
I. Tradable Sector	1,93	1,97	1,71
1. Pertanian	0,49	0,49	0,66
a. Tanaman Bahan Makanan	0,21	0,23	0,40
b. Tanaman Perkebunan	0,09	0,10	0,08
c. Peternakan & Hasilnya	0,06	0,04	0,07
d. Kehutanan	-0,03	-0,01	-0,00
e. Perikanan	0,15	0,12	0,11
2. Pertambangan dan Penggalian	0,16	0,18	0,04
a. Pertambangan Migas	-0,06	-0,06	0,02
b. Pertambangan Bukan Migas	0,15	0,16	-0,04
c. Penggalian	0,07	0,08	0,07
3. Industri	1,29	1,30	1,00
a. Industri Migas	-0,05	-0,00	-0,01
b. Industri Bukan Migas	1,35	1,30	1,01
II. Nontradable Sector	3,57	4,31	4,36
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,04	0,07	0,08
5. Bangunan	0,49	0,52	0,45
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,08	1,42	1,25
a. Perdagangan	0,91	1,23	1,07
b. Hotel & Restoran	0,17	0,20	0,18
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,89	0,95	1,21
a. Pengangkutan	0,25	0,11	0,10
b. Komunikasi	0,64	0,84	1,11
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Persh	0,50	0,74	0,77
9. Jasa-jasa	0,57	0,61	0,60
a. Pemerintahan Umum	0,17	0,23	0,18
b. Swasta	0,40	0,38	0,41

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Tiga sektor yang lain dalam *nontradable sector* yaitu bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; dan jasa-jasa pada tahun 2008 tumbuh lebih lambat dibanding tahun 2007. Perlambatan ketiga sektor ini berkaitan erat dengan perlambatan yang terjadi pada *tradable sector*. Subsektor perdagangan, misalnya, tahun 2008 tumbuh 7,5 persen. Melambatnya pertumbuhan subsektor perdagangan pada tahun 2008 terkait dengan melambatnya subsektor industri pengolahan bukan migas. Perlambatan yang terjadi pada industri bukan migas akan mengakibatkan berkurangnya

jumlah barang yang dapat diperdagangkan. Penurunan jumlah barang yang diperdagangkan pada akhirnya akan menekan pertumbuhan sektor perdagangan.

Tabel 2.5 Perkembangan Struktur Produk Domestik Bruto, Harga Konstan 2000, Terici Menurut Sektor Produksi, Lapangan dan sub Lapangan Usaha (% terhadap PDB)

Lapangan Usaha	2006	2007*	2008**
PDB	100,00	100,00	100,00
I. Tradable Sector	51,14	49,97	48,72
1. Pertanian	14,21	13,83	13,66
a. Tanaman Bahan Makanan	7,01	6,82	6,81
b. Tanaman Perkebunan	2,24	2,20	2,15
c. Peternakan & Hasilnya	1,81	1,74	1,71
d. Kehutanan	0,90	0,84	0,79
e. Perikanan	2,24	2,22	2,20
2. Pertambangan dan Penggalian	8,99	8,73	8,28
a. Pertambangan Migas	5,19	4,83	4,57
b. Pertambangan Bukan Migas	2,99	2,97	2,76
c. Penggalian	0,92	0,94	0,95
3. Industri	27,83	27,41	26,79
a. Industri Migas	2,59	2,44	2,29
b. Industri Bukan Migas	25,24	24,97	24,50
II. Nontradable Sector	48,86	50,03	51,28
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,66	0,69	0,72
5. Bangunan	6,08	6,21	6,28
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	16,92	17,26	17,45
a. Perdagangan	13,96	14,29	14,48
b. Hotel & Restoran	2,96	2,97	2,97
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,76	7,25	7,98
a. Pengangkutan	3,83	3,71	3,59
b. Komunikasi	2,92	3,54	4,39
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Persh	9,21	9,36	9,55
9. Jasa-jasa	9,24	9,27	9,30
a. Pemerintahan Umum	4,15	4,11	4,05
b. Swasta	5,09	5,15	5,25

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Dilihat dari sumber laju pertumbuhan, pada tahun 2008 kontribusi perdagangan terhadap pertumbuhan PDB 1 (satu) persen, yang berarti lebih rendah dari kontribusi sektor perdagangan terhadap laju pertumbuhan PDB 2007. Namun demikian, peranan perdagangan dalam struktur PDB di Indonesia adalah yang terbesar kedua setelah sektor industri. Pangsa subsektor perdagangan dalam PDB tahun 2008 adalah 14,5 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2007 yang mencapai

14,3 persen. Dari data ini terlihat bahwa meskipun pertumbuhan subsektor ini pada tahun 2008 lebih lambat dibanding tahun 2007, pangsaanya terhadap PDB lebih besar dibanding tahun 2007. Hal ini karena sektor perdagangan di dalam perekonomian Indonesia terutama berfungsi sebagai sumber tempat mencari nafkah bagi tenaga kerja yang kesulitan mencari pekerjaan dalam kegiatan formal. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, tenaga kerja Indonesia biasanya akan masuk ke dalam sektor ini, misalnya saja sebagai pedagang asongan dan pedagang eceran.

2.2.2 Sisi Penggunaan

Analisis pertumbuhan ekonomi dari sisi penggunaan dibagi atas 2 (dua) komponen yaitu komponen permintaan domestik dan komponen permintaan luar negeri neto. Komponen permintaan domestik terdiri atas penjumlahan konsumsi swasta, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, dan perubahan inventori. Sementara itu komponen permintaan luar negeri neto adalah eksport barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa. Komponen yang tidak masuk dalam kedua komponen tersebut adalah perubahan inventori dan diskrepansi statistik.

Pada tahun 2008 permintaan domestik tumbuh 7,4 persen. Sementara itu, komponen permintaan luar negeri neto tumbuh 7,3 persen. Sama halnya dengan tahun 2007, impor barang dan jasa tumbuh lebih cepat dibanding eksport barang dan jasa. Pada tahun 2008 impor barang dan jasa tumbuh 10 persen sementara eksport barang dan jasa tumbuh 9,5 persen. Tingginya pertumbuhan impor barang dan jasa yang masuk ke Indonesia erat kaitannya dengan peningkatan laju pertumbuhan konsumsi domestik yang tidak ditopang dengan peningkatan laju pertumbuhan industri pengolahan.

Tabel 2.6 Perkembangan Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Jenis Penggunaan	2006	2007*	2008**
PDB	5,50	6,28	6,06
1. Konsumsi Swasta	3,17	5,01	5,34
2. Konsumsi Pemerintah	9,61	3,89	10,43
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2,60	9,39	11,69
Jumlah (1 s/d 3)	3,58	5,99	7,41
4. Jumlah (1 s/d 3 + delta stock)	3,23	4,12	7,65
5. Ekspor Barang dan Jasa	9,41	8,54	9,49
6. Impor Barang dan Jasa	8,58	8,97	10,03
Permintaan Luar Negeri Neto	12,83	6,84	7,28

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Dilihat dari sumber laju pertumbuhan, sumber laju pertumbuhan pada tahun 2008 6,5 persen disumbang oleh permintaan domestik. Permintaan luar negeri neto hanya menyumbang 0,7 persen, sedikit lebih tinggi dibanding sumbangannya pada tahun 2007 namun masih lebih rendah dibanding sumbangannya pada tahun 2006.

Tabel 2.7 Perkembangan Sumber Laju Pertumbuhan terhadap Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Jenis Penggunaan	2006	2007*	2008**
PDB	5,50	6,28	6,06
1. Konsumsi Swasta	1,89	2,92	3,07
2. Konsumsi Pemerintah	0,74	0,31	0,81
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0,58	2,05	2,63
Jumlah (1 s/d 3)	3,21	5,28	6,52
4. Jumlah (1 s/d 3 + delta stock)	2,96	3,70	6,73
5. Ekspor Barang dan Jasa	4,26	4,02	4,56
6. Impor Barang dan Jasa	3,14	3,37	3,87
Permintaan Luar Negeri Neto	1,13	0,64	0,69
7. Diskrepansi Statistik	1,41	1,94	-1,36

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Sementara itu jika dilihat dari struktur PDB, peran permintaan domestik dalam PDB mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2008, 89 persen PDB dibentuk oleh permintaan domestik. Permintaan luar negeri neto membentuk 9,6 persen struktur PDB. Di dalam permintaan luar negeri, pangsa impor barang dan jasa terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 2.8 Perkembangan Struktur Produk Domestik Bruto, Harga Konstan 2000, Terinci Menurut Penggunaan (% terhadap PDB)

Jenis Penggunaan	2006	2007*	2008**
PDB	100,00	100,00	100,00
1. Konsumsi Swasta	58,30	57,61	57,21
2. Konsumsi Pemerintah	7,99	7,81	8,13
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	21,86	22,50	23,69
Jumlah (1 s/d 3)	88,15	87,91	89,03
4. Delta Stock	1,57	-0,01	0,19
Jumlah (1 s/d 4)	89,72	87,90	89,22
5. Ekspor Barang dan Jasa	47,01	48,01	49,56
6. Impor Barang dan Jasa	37,60	38,56	40,00
Permintaan Luar Negeri Neto (5-6)	9,40	9,45	9,56
7. Diskrepansi Statistik	0,88	2,65	1,22

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Pada tahun 2009 diperkirakan komponen-komponen PDB ini diperkirakan akan tumbuh lebih lambat. PMTDB, misalnya, akan turun secara signifikan. Penurunan PMTDB ini minimal disebabkan oleh dua alasan: pertama, aliran modal dari negara maju akan berkurang drastis karena perekonomian melemah. Negara maju akan lebih fokus pada pemulihan ekonomi domestik mereka daripada melakukan investasi ke negara-negara berkembang. Kedua, di dalam negeri, laju pertumbuhan kredit diperkirakan akan melambat secara signifikan setelah mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2008. Kedua alasan ini akan membuat PMTDB turun dibanding tahun 2008.

Komponen lain yang juga diperkirakan akan turun adalah permintaan luar negeri neto. Ekspor diperkirakan akan menurun secara signifikan mengingat negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia, yaitu Uni Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat sedang mengalami resesi. Resesi di negara-negara ini akan membuat permintaan barang ke Indonesia berkurang. Di lain pihak, impor belum tentu dapat berkurang karena makin membanjirnya barang-barang impor ke domestik dari negara-negara kompetitor Indonesia yaitu China, India, dan Vietnam.

2.3 Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia

Kondisi sektor industri manufaktur pada tahun 2008 terlihat makin terpuruk. Pada tahun 2008 industri manufaktur hanya mampu tumbuh 3,7 persen, yang berarti lebih rendah dibanding tahun 2007. Industri migas bahkan pertumbuhannya dari tahun ke tahun konsisten negatif. Hal ini implisit berarti menunjukkan tidak adanya peningkatan kapasitas produksi dalam industri migas. Industri bukan migas pada tahun 2008 tumbuh lebih lambat dibanding pertumbuhannya pada tahun 2007.

Pertumbuhan tertinggi industri bukan migas dicapai pada tahun 2004 yaitu 7,5 persen. Setelah itu, pertumbuhan industri bukan migas tumbuh makin melambat dan selalu lebih rendah dari pertumbuhan PDB. Umumnya, untuk negara berkembang, pertumbuhan industri manufaktur bukan migas lebih besar dibanding pertumbuhan PDB. Namun, untuk Indonesia pertumbuhan industri manufaktur bukan migas selalu lebih rendah dibanding PDB. Ini berarti banyak masalah yang dihadapi oleh sektor industri di Indonesia.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh sektor industri masih sama dan nampaknya tidak kunjung mengalami perbaikan. Beberapa industri yang menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja seperti industri makanan, minuman, tembakau dan tekstil, barang kulit dan alas kaki tumbuh kurang menggembirakan. Industri makanan,

minuman, dan tembakau tampak tumbuh makin melambat. Sementara itu industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki pada tahun 2008 pertumbuhannya kembali negatif. Industri kertas dan barang dari kertas pada tahun 2008 menjadi minus 1,5 persen. Masalah yang dihadapi industri kertas terutama berkaitan dengan langkanya bahan baku.

Tabel 2.9 Pertumbuhan Nilai Tambah Bruto Industri Pengolahan (Persen)

	2006	2007*	2008**
Industri Pengolahan	4,59	4,67	3,66
a. Industri Migas	-1,66	-0,66	-0,33
b. Industri Bukan Migas	5,27	5,15	4,05
- Makanan, minuman, tembakau	7,21	5,05	2,34
- Tekstil, barang kulit & alas kaki	1,30	-3,75	-3,64
- Barang kayu & hasil hutan	-0,66	-1,74	3,45
- Kertas & barang cetakan	2,09	5,79	-1,48
- Pupuk, kimia & barang dari karet	4,48	5,69	4,46
- Semen, Barang galian non logam	0,53	3,40	-1,49
- Logam dasar besi & baja	4,73	1,69	-2,05
- Alat angkutan, mesin & peralatan	7,55	9,73	9,79
- Barang lainnya	3,62	-2,82	-0,96

Sumber: BPS - Statistik Indonesia, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Dilihat dari pangannya terhadap PDB, peran industri bukan migas terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Diperlukan komitmen pemerintah dan langkah yang konkret untuk mengatasi masalah ini mengingat industri bukan migas berperan besar dalam pangsa eksport nonmigas dan penyerapan tenaga kerja.

Terpuruknya industri manufaktur Indonesia tidak lepas dari berbagai persoalan di dalam negeri yang antara lain adalah berbelitnya birokrasi dan ekonomi biaya tinggi, bunga pinjaman di dalam negeri yang relatif tinggi, maraknya penyelundupan, langkanya bahan baku, dan ketersediaan energi yang terkadang tidak memadai. Masalah-masalah ini menjadi hambatan bagi industri manufaktur dan membuat industri manufaktur makin tidak mampu bersaing di pasar internasional.

Tabel 2.10 Pangsa Nilai Tambah Bruto Industri Pengolahan (Persen terhadap PDB)

	2006	2007*	2008**
Industri Pengolahan	28,08	27,83	26,79
a. Industri Migas	2,78	2,59	2,29
b. Industri Bukan Migas	25,30	25,24	24,50
- Makanan, minuman, tembakau	6,93	7,05	6,72
- Tekstil, barang kulit & alas kaki	3,10	2,98	2,45
- Barang kayu & hasil hutan	1,15	1,08	0,98
- Kertas & barang cetakan	1,37	1,32	1,22
- Pupuk, kimia & barang dari karet	3,39	3,35	3,28
- Semen, Barang galian non logam	0,89	0,85	0,77
- Logam dasar besi & baja	0,44	0,44	0,39
- Alat angkutan, mesin & peralatan	7,81	7,96	8,51
- Barang lainnya	0,22	0,21	0,18

Sumber: BPS - Statistik Indonesia, diolah

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Pada tahun 2009 diperkirakan pertumbuhan industri manufaktur akan makin melambat. Kondisi permintaan pasar internasional yang melemah, kompetisi dengan negara-negara lain, dan kondisi-kondisi di dalam negeri yang menghambat pertumbuhan industri manufaktur seperti yang telah diuraikan sebelumnya akan membuat industri manufaktur pada tahun 2009 akan makin terpuruk.

2.4 Realisasi APBN 2008

Jika dilihat dari realisasi data per semester tiap tahun, masalah keuangan pemerintah dari tahun ke tahun masih sama, yaitu daya serap yang relatif rendah di semester pertama. Ada kecenderungan pembelanjaan baru cepat dilaksanakan ketika tahun anggaran yang berjalan akan selesai. Bahkan, dana pusat yang telah ditransfer ke daerah pun cenderung untuk tidak segera dibelanjakan tetapi disimpan di Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan oleh BPD dana tersebut disimpan lagi dalam bentuk SBI. Permasalahan daya serap yang rendah ini akan menjadi serius jika tidak ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Terutama untuk tahun 2009, stimulus fiskal tidak akan berjalan efektif jika daya serap yang rendah ini masih menjadi masalah. Stimulus fiskal dananya harus segera digunakan terutama di Semester I 2009 karena kecenderungan melemahnya perekonomian global sudah mulai dirasakan dampaknya sejak 2 (dua) bulan terakhir tahun 2008 yang ditunjukkan dengan melemahnya ekspor. Di samping itu, di dalam negeripun, gelombang PHK juga sudah berlangsung dan diperkirakan akan makin besar pada tahun 2009. Keberhasilan stimulus fiskal untuk meminimumkan dampak krisis finansial global akan sangat tergantung pada daya serap anggaran yang digunakan oleh para pengguna dana di kementerian, lembaga nondepartemen, dan pemerintah daerah.

Hasil dari data yang dikumpulkan oleh LPE IBII selama ini mengenai realisasi APBN tiap semester setiap tahun menunjukkan bahwa setiap tahun, tiap semester pertama, realisasi belanja negara hanya mencapai rata-rata 35 persen dari yang dianggarkan di APBN-P. Sebagian besar dari realisasi itu pun adalah untuk belanja pegawai, bukan untuk ekspansi riil pemerintah dalam proyek atau pengadaan barang. Realisasi belanja modal tiap semester pertama dapat dikatakan rendah yaitu hanya 18 persen dari yang dianggarkan tiap tahun. Pada saat sekarang ini, diharapkan pemerintah dapat merealisasikan anggaran dengan lebih cepat agar kondisi perekonomian Indonesia tidak makin memburuk.

Tahun 2008, sampai dengan 30 Juni 2008, realisasi anggaran belanja baru Rp. 363,6 triliun atau 36,5 persen dari pagu APBN-P 2008. Paling banyak dicairkan adalah anggaran belanja pegawai, yakni 50 persen dari pagunya. Sementara itu untuk belanja modal dan barang pemerintah belum banyak digunakan (Kompas, 7 Juli 2008).

Realisasi untuk satu tahun penuh tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 2.11. Dari tabel 2.11 terlihat bahwa belanja anggaran memang terkonsentrasi pada semester II atau bulan-bulan terakhir tahun anggaran. Dari sisi pengeluaran, pengeluaran lebih rendah sebesar

salah satu indikasi bahwa pertumbuhan permintaan domestik tidak ditopang dengan peningkatan laju pertumbuhan pada industri pengolahan.

Pada tahun 2009 diperkirakan perekonomian Indonesia akan kembali mengalami perlambatan. Dari sisi produksi, misalnya, *tradable sector* akan melemah. Sektor pertanian dan pertambangan yang pada tahun sebelumnya sampai dengan pertengahan 2008 sempat menjadi primadona karena kenaikan harga di pasar dunia diperkirakan akan melambat karena harganya cenderung mengalami penurunan pada tahun 2009 ini. Sektor industri juga akan melambat terutama karena kondisi permintaan dunia yang melemah dan juga karena serbuan barang-barang impor yang masuk ke Indonesia. Kondisi ini makin diperparah dengan permasalahan-permasalahan klasik yang membelit sektor industri Indonesia misalnya masalah kelangkaan bahan baku, birokrasi yang berbelit, infrastruktur yang kurang memadai, maraknya impor illegal dan lain-lain.

Pertumbuhan *nontradable sector* pada tahun 2009 diperkirakan juga akan melemah. Pertumbuhan *nontradable sector* biasanya akan mengikuti pertumbuhan *tradable sector*. Jika *tradable sector* melemah, maka pertumbuhan *nontradable sector* juga akan melemah. Pertumbuhan yang relative tinggi masih akan dicapai oleh subsektor komunikasi. Meskipun pertumbuhannya subsektor komunikasi cukup tinggi, pangsa subsektor ini terhadap DBP tidak besar, hanya sekitar 3-4 persen dari struktur PDB. Sektor perdagangan, misalnya, juga akan melemah karena barang-barang yang diperdagangkan pada tahun 2009 diperkirakan akan berkurang.

Dari sisi pengeluaran, diperkirakan beberapa komponen diperkirakan pertumbuhannya juga akan melambat. Yang jelas akan melemah adalah permintaan luar negeri neto. Ekspor barang dan jasa akan mengalami penurunan karena negara-negara tujuan ekspor Indonesia yaitu Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa

pertumbuhannya melemah, bahkan negatif. Pelemahan ekspor sebenarnya sudah terjadi sejak dua bulan terakhir tahun 2008. Di sisi lain, impor kemungkinan akan meningkat terutama karena makin banyaknya arus barang impor baik legal maupun illegal dari negara kompetitor Indonesia, yaitu dari China, India, dan Vietnam. Peningkatan impor ini terutama karena permintaan domestik yang kurang didukung oleh perkembangan industri di dalam negeri.

Permintaan domestik yang diperkirakan akan mengalami kenaikan adalah konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Konsumsi pemerintah diperkirakan akan mengalami peningkatan terutama karena adanya stimulus fiskal yang akan dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 2009 ini yang besarnya Rp. 73,3 triliun (1,4 persen terhadap PDB). Namun demikian, efektifitas stimulus fiskal ini tergantung dari daya serap anggaran yang digunakan oleh para pengguna dana kementerian, lembaga nondepartemen, dan pemerintah daerah. Selama ini, daya serap APBN pada semester I tiap tahun hanya sekitar 30 persen saja, sisanya baru dibelanjakan pada akhir-akhir tahun anggaran. Jika hal ini masih terjadi pada tahun 2009, maka stimulus fiskal tidak akan efektif dalam menggerakan perekonomian Indonesia. Belum lagi ditambah dengan kecenderungan pemerintah daerah yang menyimpan dana dalam bentuk SBI. Masalah-masalah inilah yang akan menghambat efektifitas stimulus fiskal yang akan dikeluarkan pemerintah.

Permintaan rumah tangga diperkirakan akan mengalami peningkatan terutama karena pengaruh peraturan perpajakan pemerintah yang baru. Peraturan perpajakan yang baru ini akan meningkatkan pendapatan yang siap dibelanjakan sehingga akan mendorong konsumsi. Sementara itu, komponen pengeluaran yang lain, yaitu pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) diperkirakan akan melemah. Penurunan PMTDB diperkirakan akan terjadi karena minimal dua alasan yaitu karena berkurangnya aliran

Rp. 4 triliun dari pagu anggaran. Realisasi belanja kementerian/lembaga (K/L) dan pembayaran bunga utang lebih rendah dari APBN-P 2008, sementara itu untuk subsidi realisasinya lebih tinggi daripada APBN-P 2008. Dari sisi pendapatan terlihat pendapatan negara tahun 2008 realisasinya lebih tinggi dari APBN-P 2008. Hal ini karena penerimaan dalam negeri baik yang berasal dari pajak maupun bukan pajak lebih tinggi dari yang diperkirakan.

Defisit anggaran tahun 2008 sebesar Rp. 4,2 triliun dibiayai dari pembiayaan dalam negeri Rp. 74,6, sementara itu untuk pembiayaan luar negeri adalah minus Rp. 19,1 triliun. Pembiayaan luar negeri yang minus ini berarti pembayaran pokok utang lebih besar daripada pinjaman baru. Jadi terdapat sisa Rp. 51,3 triliun. Kelebihan anggaran inilah yang menjadi SILPA (Sisa Lebih Pelaksanaan Anggaran). SILPA inilah yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan pada APBN 2009.

Tabel 2.11 Realisasi APBN 2008 (Triliun Rupiah)

Uraian	APBN-P	Realisasi	% thd APBN-P
A. Pendapatan Negara Hibah	895,0	981,0	109,6
I. Penerimaan Dalam Negeri	892,0	978,7	109,7
1. Penerimaan Perpajakan	609,2	658,7	108,1
2. PNBP	282,8	320,1	113,2
II. Hibah	2,9	2,3	78,3
B. Belanja Negara	989,5	985,3	99,6
I. Belanja Pemerintah Pusat	697,1	692,6	99,4
• Belanja K/L	290,0	265,3	91,5
• Pembayaran Bunga Utang	94,8	88,6	93,5
• Subsidi	234,4	275,3	117,4
II. Transfer ke Daerah	292,4	292,6	100,1
C. Surplus/Defisit Anggaran	-94,5	-4,2	4,5
% defisit terhadap PDB	2,1	-0,1	
D. Pembiayaan (I+II)	94,5	55,5	58,7
I. Pembiayaan Dalam Negeri	107,6	74,6	69,3
II. Pembiayaan Luar Negeri Neto	-13,1	-19,1	145,7
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	0,0	51,3	

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian - Laporan Evaluasi Ekonomi 2008 dan Proyeksi Ekonomi 2009

2.5 Perkembangan Inflasi

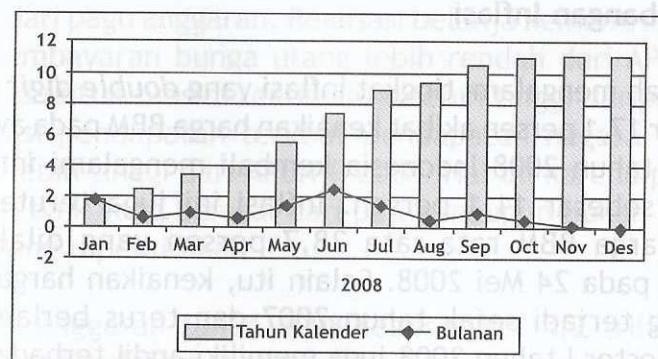
Setelah mengalami tingkat inflasi yang *double digit* pada tahun 2005 sebesar 17,1 persen akibat kenaikan harga BBM pada awal Oktober 2005, pada tahun 2008 Indonesia kembali mengalami inflasi *double digit* yaitu sebesar 11,1 persen. Inflasi ini juga terutama karena kenaikan harga BBM rata-rata 28,7 persen yang dilakukan oleh pemerintah pada 24 Mei 2008. Selain itu, kenaikan harga komoditas primer yang terjadi sejak tahun 2007 dan terus berlanjut sampai dengan semester I tahun 2008 juga memiliki andil terhadap tingginya inflasi tahun 2008.

Tabel 2.12 Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

	Bahan makanan	Makanan jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan & rekreasi	Transportasi	Umum
1999	-5,3	3,6	5,2	6,5	3,9	5,9	5,2	2,0
2000	4,0	11,1	10,1	10,2	9,6	17,5	12,7	9,4
2001	12,0	14,5	13,6	8,1	8,9	11,9	14,2	12,6
2002	9,1	9,2	12,7	2,7	5,6	10,9	15,5	10,0
2003	-1,1	6,0	10,2	5,7	6,8	9,9	3,9	5,2
2004	6,4	4,9	7,4	4,9	4,8	10,3	5,8	6,4
2005	13,9	13,7	13,9	6,9	6,1	8,2	44,8	17,1
2006	12,9	6,4	4,8	6,8	5,9	8,1	1,0	6,6
2007	11,3	6,4	4,9	8,4	4,3	8,8	1,3	6,6
2008	16,4	12,5	10,9	7,3	8,0	6,7	7,5	11,1

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik

Dari pergerakan inflasi bulanan seperti yang terlihat di dalam grafik berikut ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2008 yang terutama disebabkan karena dampak kenaikan BBM yang dilakukan oleh pemerintah pada 24 Mei 2008. Pada bulan-bulan berikutnya inflasi bulanan cenderung mengalami penurunan karena harga-harga komoditas primer juga mengalami penurunan. Pada bulan Desember 2008, Indonesia mengalami deflasi 0,04 persen. Deflasi ini berlanjut hingga Januari 2009 yaitu sebesar 0,07 persen.



Sumber: BPS- Berita Resmi Statistik

Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi 2008

Seiring dengan menurunnya harga minyak dunia, pemerintah Indonesia akhirnya menurunkan harga BBM pada tanggal 1 Desember 2008, 15 Desember 2008, dan 1 Januari 2009. Diharapkan turunnya harga BBM ini, harga-harga barang yang lain juga akan menurun. Harga minyak tanah per liter yang berlaku saat ini adalah Rp 2.500, sementara itu harga minyak solar dan bensin premium sama, yaitu masing-masing Rp 4.500 per liter. Khusus untuk harga minyak tanah, harga minyak tanah yang berlaku di eceran dalam kenyataannya berbeda dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Harga minyak tanah eceran yang berlaku saat ini mencapai Rp. 7.500 per liter.

Tabel 2.13 Perkembangan Harga BBM Dalam Negeri (Rupiah per Liter)

Terhitung Mulai Tanggal	Minyak Tanah	Minyak Solar	Bensin Premium
2 Januari 2003	700	1.890	1.810
1 Maret 2005	700	2.100	2.400
1 Oktober 2005	2.000	4.300	4.500
24 Mei 2008	2.500	5.500	6.000
1 Desember 2008	2.500	5.500	5.500
15 Desember 2008	2.500	4.800	5.000
15 Januari 2009	2.500	4.500	4.500

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Laporan Evaluasi Ekonomi 2008 dan Proyeksi Ekonomi 2009

BAB III

PERKEMBANGAN PERBANKAN INDONESIA 2004 - 2008

3.1 Perkembangan Indikator Kinerja Bank Umum 2004 - 2008

Kinerja perkembangan bank umum dari tahun 2004 sampai dengan 2008 relatif stabil. Namun demikian, ada beberapa indikator yang patut diwaspadai antara lain adalah pertumbuhan yang sangat pesat pada tahun 2008 dan CAR yang cenderung menurun. Pada tahun 2008 kredit tumbuh 29,4 persen. Ini berarti pertumbuhan yang tertinggi sejak krisis ekonomi. Melihat kondisi ekonomi tahun 2009 yang relatif tidak menentu dan diperkirakan pertumbuhan ekonomi akan melambat, pada tahun 2009 perbankan akan menghadapi peningkatan risiko kredit macet atas kredit yang telah disalurkan. Debitur diperkirakan akan menghadapi kesulitan membayar karena kondisi ekonomi yang melemah. Selain itu, laju pertumbuhan kredit pada tahun 2009 juga tidak akan setinggi pada tahun 2008 mengingat likuiditas perbankan telah banyak disalurkan pada tahun 2008.

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan kredit yang begitu pesat, CAR pada tahun 2008 mengalami penurunan. Peningkatan kredit membawa konsekuensi pada naiknya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang harus ditopang oleh permodalan bank. Pada tahun 2008 CAR bahkan mengalami titik yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 perbankan akan menghadapi risiko penurunan CAR lebih rendah lagi mengingat risiko kredit yang lebih besar seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi.

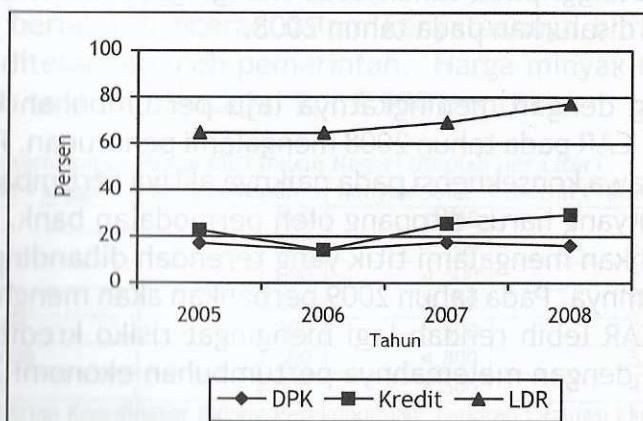
Tabel 3.1 Indikator Kinerja Bank Umum

Indikator Utama	2004	2005	2006	2007	2008
Total Asset (triliun Rp)	1.272,3	1.469,8	1.693,5	1.986,5	2.310,6
DPK (triliun Rp)	963,1	1.127,9	1.287,0	1.510,7	1.753,3
Kredit (triliun Rp)*	595,1	730,2	832,9	1.045,7	1.353,6
LDR (Kredit/DPK, %)	61,8	64,7	64,7	69,2	77,2
ROA (%)	3,5	2,6	2,6	2,8	2,3
NPLs Gross (%)	5,8	8,3	7,0	4,6	3,8
NPLs net (%)	1,7	4,8	3,6	1,9	1,5
CAR (%)	19,4	19,5	20,5	19,2	16,2

Sumber: Bank Indonesia - Laporan Perekonomian Indonesia 2007, Tinjauan Kebijakan Moneter Februari 2009, dan Statistik Perbankan Indonesia Desember 2008

Keterangan: * : termasuk credit channeling

Dari sisi penghimpunan dana, pada tahun 2008 dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan mengalami kenaikan 16,1 persen. Ini berarti lebih rendah daripada pertumbuhan dana tahun 2007 yang mencapai 17,4 persen. Dari grafik di bawah ini terlihat bahwa selama tahun 2004 sampai dengan 2008 laju pertumbuhan dana lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit. Implikasi dari hal ini adalah meningkatnya LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR pada tahun 2008 adalah 77,2 persen. LDR ini adalah LDR tertinggi semenjak krisis ekonomi.



Sumber: Bank Indonesia - Laporan Perekonomian Indonesia 2007 dan Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2008, diolah

Grafik 3.1 Laju Pertumbuhan DPK, Kredit, dan LDR 2005 - 2008

Meskipun pertumbuhan kredit tinggi, NPL baik gross maupun net tahun 2008 paling rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, perbankan harus waspada terutama tahun 2009. Perlambatan ekonomi akan memicu peningkatan NPL. Sementara itu, total asset bank umum pada tahun 2008 mengalami peningkatan 16,3 persen, lebih rendah dari peningkatan total asset tahun 2007 yang mencapai 17,3 persen.

Dilihat dari perkembangan laba, pada tahun 2008 bank umum mengalami penurunan laba sebesar Rp. 4,4 triliun. BUSN devisa mengalami penurunan laba terbesar yaitu Rp. 6,9 triliun. Bank persero dan bank non devisa masing-masing mengalami penurunan Rp 0,1 triliun dan Rp. 0,2 triliun. Sementara itu BPD, bank campuran, dan bank asing mengalami peningkatan laba.

Tabel 3.2 Perkembangan Laba Setelah Pajak Penghasilan Bank Umum 2004 - 2008 (Triliun Rp)

	2004	2005	2006	2007	2008
Bank Umum	29,4	24,9	28,3	35,0	30,6
1. Bank Persero	12,5	9,2	9,6	13,3	13,2
2. BUSN Devisa	10,6	9,3	9,8	11,7	4,8
3. BUSN Non Devisa	0,5	0,1	0,4	0,8	0,6
4. BPD	2,4	2,7	4,0	4,5	5,7
5. Bank Campuran	1,1	1,4	1,6	1,7	2,0
6. Bank Asing	2,5	2,0	3,0	3,0	4,3

Sumber: Bank Indonesia - Statistik Perbankan Indonesia Desember 2008

3.2 Perkembangan Kredit Perbankan Indonesia 2004 - 2008

Analisis perkembangan posisi kredit perbankan di Indonesia terbagi atas 5 (lima) hal yaitu pertama, berdasarkan jenis valuta; kedua, berdasarkan jenis penggunaan; ketiga, berdasarkan sektor ekonomi; keempat, berdasarkan golongan debitur ; dan kelima, berdasarkan kelompok bank.

Sampai dengan September 2008, posisi kredit perbankan Indonesia telah mencapai Rp 1.239,5 triliun. Pertumbuhan kredit dari tahun 2005 sampai dengan 2007 selalu di atas 20 persen, kecuali tahun 2006 yang hanya tumbuh 12,9 persen. Pertumbuhan kredit mengalami

peningkatañ cukup signifikan terutama pada tahun 2008. Sampai dengan September 2008 kredit bank umum tumbuh 36,7 persen. Ini berarti pertumbuhan kredit tahun 2008 tertinggi sejak krisis ekonomi.

3.2.1 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Jenis Penggunaan

Dilihat dari jenis valuta, kredit dalam bentuk mata uang rupiah terus mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2008. Pada bulan September 2008 kredit dalam rupiah tumbuh 36,7 persen. Sementara itu untuk kredit dalam bentuk valas, pertumbuhan yang cukup pesat juga terjadi sejak tahun 2006. Kredit dalam bentuk valas tumbuh rata-rata 30 persen per tahun.

Dilihat dari jenis penggunaan, pada tahun 2008, seluruh jenis kredit kredit, yaitu kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi tumbuh di atas 30 persen. Pertumbuhan tertinggi ada pada kredit investasi. Baru pada tahun 2008 ini terjadi pertumbuhan kredit konsumsi lebih lambat dibanding pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi. Setelah krisis, yaitu tahun 1998 sampai dengan 2005, pertumbuhan kredit konsumsi hampir selalu lebih cepat dibanding pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja.

Pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi, baik dalam rupiah maupun valas sejak tahun 2006 tumbuh relatif cepat dibanding tahun-tahun sebelumnya ini terutama karena didorong oleh kenaikan harga bahan baku. Semakin mahal harga bahan baku, semakin banyak pula dana yang dibutuhkan sebagai modal untuk memulai usaha. Di samping itu, kredit dalam bentuk valas bunganya juga relatif lebih rendah dibanding dalam bentuk rupiah. Sementara itu untuk kredit konsumsi, pertumbuhan kredit yang relatif cepat dalam bentuk rupiah. Hal ini karena untuk kredit konsumsi, barang-barang yang umumnya dibeli adalah dalam bentuk rupiah.

Dilihat dari pangannya, lebih dari 50 persen kredit bank umum dialokasikan untuk kredit modal kerja, sekitar 28 persen dialokasikan untuk kredit konsumsi, dan sisanya, yaitu sekitar 22 persen dialokasikan untuk kredit investasi. Alokasi untuk kredit modal kerja menunjukkan tren peningkatan tiap tahun, sementara itu untuk kredit konsumsi mulai mengalami penurunan dari tahun ke tahun meski penurunannya relatif lambat. Pangsa kredit investasi relatif stabil tiap tahunnya.

Tabel 3.3 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Valuta dan Jenis Penggunaan 2004-2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp dan miliar US \$)						Pertumbuhan (%)				
	2004	2005	2006	2007	Sep	Des	Sep	2005	2006	2007	Des
A. Kurs, Rp/1 US \$	9.290	9.830	9.020	9.137	9.419	9.378					
B. Total Kredit	553,5	689,7	787,1	907,3	995,1	1.239,5	24,6	14,13	26,4	36,7	
B.1 Menurut Jenis Valuta:											
1. Rupiah	438,9	566,4	639,1	733,0	793,2	1.008,5	29,1	12,8	26,4	36,6	
2. Valas	12,3	12,5	16,4	19,1	21,4	24,6	1,6	30,9	30,7	29,2	
B.2 Menurut Jenis Penggunaan:											
a. Kredit Investasi	116,9	132,5	148,9	169,7	183,8	231,4	13,4	12,4	23,4	36,4	
- Rupiah	75,2	91,7	104,6	113,6	123,3	162,2	21,9	14,1	17,9	42,8	
- Valas	4,5	4,1	4,9	6,1	6,4	7,4	-7,5	18,3	30,8	20,1	
b. Kredit Modal Kerja	285,7	350,8	412,5	472,4	529,4	652,2	22,8	17,6	28,3	38,1	
- Rupiah	214,2	269,4	309,6	354,9	388,6	491,0	25,8	14,9	25,5	38,4	
- Valas	7,7	8,3	11,4	12,9	14,9	17,2	7,6	37,7	31,1	33,6	
c. Kredit Konsumsi	150,9	206,4	225,8	265,2	281,9	355,9	36,7	9,4	24,9	34,2	
- Rupiah	149,5	205,4	224,9	264,6	281,3	355,2	37,4	9,5	25,1	34,2	
- Valas	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	-	-	-	-	

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

3.2.2 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Golongan Debitur

Selain dari jenis penggunaan, kredit perbankan juga dapat dianalisis dari golongan debitur. Debitur perbankan terdiri dari golongan yaitu badan/lembaga pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan perorangan. Yang masuk dalam kategori BUMN antara lain perusahaan asuransi dan perusahaan pembiayaan. Golongan pemerintah daerah terdiri dari pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II. Sementara itu yang termasuk dalam kategori BUMS adalah perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan, koperasi, dana pensiun, yayasan/badan sosial, dan korporasi.

Dari golongan debitur, proporsi tertinggi, yaitu 50 persen dari total kredit disalurkan untuk BUMS, yang antara lain adalah untuk korporasi yang pangannya terhadap total kredit adalah sekitar 40 persen. Setelah BUMS, golongan perorangan menyerap sekitar 40 persen dari total kredit. Sisanya, yaitu 10 persen digunakan untuk golongan debitur lain selain BUMS dan perorangan.

Yang perlu diperhatikan adalah relatif besarnya kredit pada BUMS terutama untuk korporasi. Dari total kredit valas yang diberikan oleh bank umum, sebagian besar diberikan kepada korporasi. Sebagai contoh, pada tahun 2008, total kredit valas yang diberikan bank umum adalah 24,6 miliar USD, dari jumlah ini 21,3 miliar USD adalah untuk korporasi, atau sekitar 86,6 persen dari total kredit valas. Jika perekonomian dalam kondisi tidak stabil dan kurs mengalami depresiasi seperti yang terjadi akhir-akhir ini, golongan korporasi ini jugalah nanti yang paling besar terkena dampaknya. Risiko yang akan dihadapi perbankan pada kondisi seperti sekarang ini antara lain adalah meningkatnya kredit macet/*non performing loan* (*NPL*) dari golongan ini.

Tabel 3.4 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Valuta dan Golongan Debitur 2004-2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp dan miliar US \$)						Pertumbuhan (%)			
	2004	2005	2006	2007		2008	2005	2006	2007	2008
A. Kurs, Rp/1 US \$	9.290	9.830	9.020	Sep	9.137	9.419	9.378			
B. Total Kredit	553,5	689,7	787,1	907,3	995,1	1.239,5	24,6	14,13	26,4	36,7
B.1 Menurut Jenis Valuta:										
1. Rupiah	438,9	566,4	639,1	733,0	793,2	1.008,5	29,1	12,8	26,4	36,6
2. Valas	12,3	12,5	16,4	19,1	21,4	24,6	1,6	30,9	30,7	29,2
B.2 Menurut Kelompok Debitur:										
antara lain:										
a. Badan/Lembaga										
Pemerintah:	9,4	5,5	5,6	12,2	8,9	11,2	-41,5	1,8	58,9	-8,2
- Rupiah	9,3	5,1	5,6	12,2	8,9	11,2	-45,2	9,8	58,9	-8,2
- Valas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
b. BUMN:	12,4	17,9	29,1	27,0	41,0	47,9	44,4	62,6	41,0	77,4
- Rupiah	9,3	14,4	17,5	15,9	18,3	27,0	54,8	21,5	4,6	69,8
- Valas	0,3	0,3	1,2	1,2	2,4	2,2	0,0	300,0	100,0	83,3
c. BUMS:	291,6	354,2	394,8	451,0	502,6	628,4	21,5	11,5	27,3	39,3
- Rupiah	183,0	237,0	262,8	290,4	326,7	421,1	29,5	10,9	24,3	45,0
- Valas	11,7	11,9	14,6	17,6	18,7	22,1	1,7	22,7	28,1	25,6
antara lain										
Korporasi:	273,4	330,2	370,2	422,4	471,0	587,1	20,8	12,1	27,2	39,0
- Rupiah	167,2	217,4	242,3	266,7	300,8	387,5	30,0	11,4	24,1	45,3
- Valas	11,4	11,5	14,2	17,0	18,1	21,3	0,9	23,5	27,5	25,3
d. Perorangan:	238,2	310,0	355,0	413,8	439,0	546,9	30,1	14,5	23,7	32,1
- Rupiah	235,4	307,5	350,6	411,2	435,7	544,0	30,6	14,0	24,3	32,3
- Valas	0,3	0,2	0,4	0,2	0,3	0,3	-33,3	100,0	-25,0	50,0

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

3.2.3 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Valuta dan Sektor Ekonomi

Dilihat dari sektor ekonomi, terutama yang berkaitan dengan sektor *tradables*, seiring dengan meningkatnya harga komoditas di pertanian dan pertambangan, kredit di kedua sektor ini pun tumbuh relatif cepat. Sektor pertambangan, misalnya, pada tahun 2005 hanya tumbuh 1,9 persen. Pada tahun 2006 dan 2007, sektor ini tumbuh masing-masing 76,5 persen dan 82,3 persen. Pada bulan September 2008, sektor pertanian tumbuh 85,7 persen, lebih cepat dibandingkan pertumbuhan September 2007. Sementara itu, sektor pertambangan sejak

2006 tumbuh di atas 20 persen setiap tahunnya. Kenaikan harga komoditi di kedua sektor ini menyebabkan permintaan kredit di kedua sektor ini juga meningkat pesat. Namun demikian, harga komoditas di kedua sektor ini mengalami tren penurunan sejak kuartal III 2008. Seiring dengan kecenderungan penurunan harga ini, pada tahun 2009 diperkirakan laju pertumbuhan kredit pada kedua sektor ini tidak akan secepat tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3.5 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi 2004-2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp dan miliar US \$)					Pertumbuhan (%)							
	2004		2005		2006	2007		2008	2005	2006	2007	2008	
	Sep	Des	Sep	Des	Sep	Sep	Des	Sep	Sep	Des	Sep	Sep	
A. Kurs, Rp/1 US \$	9.290	9.830	9.020	9.137	9.419	9.378							
B. Total Kredit	553,5	689,7	787,1	907,3	995,1	1.239,5	24,6	14,13	26,4	36,7			
1. Pertanian	32,4	36,7	45,0	49,1	56,0	62,9	13,3	22,7	24,2	28,1			
2. Pertambangan	7,7	7,9	13,9	16,3	25,3	30,2	1,9	76,5	82,4	85,7			
3. Industri	143,6	169,7	182,4	190,0	203,8	248,6	18,2	7,5	11,7	30,9			
4. Listrik, Gas, Air	5,9	5,3	7,1	7,3	7,5	13,6	-10,1	34,4	4,8	84,5			
5. Bangunan	19,9	26,6	32,9	43,4	43,8	59,4	33,9	23,7	33,1	36,7			
6. Perdagangan	111,0	134,1	162,4	196,3	215,7	251,1	20,8	21,1	32,8	27,9			
7. Pengangkutan	17,6	19,6	26,3	28,8	36,5	55,8	11,7	34,0	38,8	93,6			
8. Jasa Usaha	57,1	73,9	79,7	99,9	111,2	147,6	29,5	7,8	39,5	47,7			
9. Jasa Masy	7,4	9,5	11,6	11,0	13,4	14,4	27,9	22,7	16,2	31,5			
10. Lain-lain	150,9	206,4	225,8	265,2	281,9	355,9	36,7	9,4	24,9	34,2			

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

Kredit properti dalam kategori sektor di atas termasuk dalam kategori nomor 10 (lain-lain). Maraknya perkembangan perumahan dan apartemen terekam dalam pertumbuhan kredit properti yang tiap tahun tumbuh stabil dengan rata-rata 30 persen per tahun. Pada September 2008 pertumbuhannya bahkan mencapai 37,8 persen. Pangsa kredit properti di dalam total kredit pada September 2008 adalah 15,81 persen. Sebagian besar kredit properti, lebih dari 60 persen, dialokasikan untuk KPR dan KPA.

Tabel 3.6 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Yang Dialokasikan Untuk Kredit Properti 2004-2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp dan miliar US \$)					Pertumbuhan (%)						
	2004		2005		2006	2007		2008	2005	2006	2007	2008
	Sep	Des	Sep	Des	Sep	Sep	Des	Sep	Sep	Des	Sep	Sep
Kredit Properti	67,3	87,8	115,4	142,3	151,2	196,0	30,6	31,3	31,1	37,7		
a. Konstruksi	15,9	21,4	27,1	35,8	36,2	48,8	35,1	26,3	33,8	36,3		
b. Real Estate	9,3	10,4	15,6	17,9	20,8	26,4	11,3	50,2	33,3	47,4		
c. KPR & KPA	42,1	56,0	72,7	88,6	94,2	120,9	33,1	29,8	29,6	36,5		

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

3.2.4 Perkembangan Kredit Menurut Kelompok Bank

Dilihat dari jenis bank yang menyalurkan kredit, bank swasta nasional menyalurkan sebagian besar dari total kredit, yaitu 42 persen, disusul oleh bank persero (35 persen), bank asing dan campuran (14 persen) dan bank pembangunan daerah (9 persen). Sementara itu, pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh masing-masing bank pada September 2008 mencapai lebih dari 30 persen.

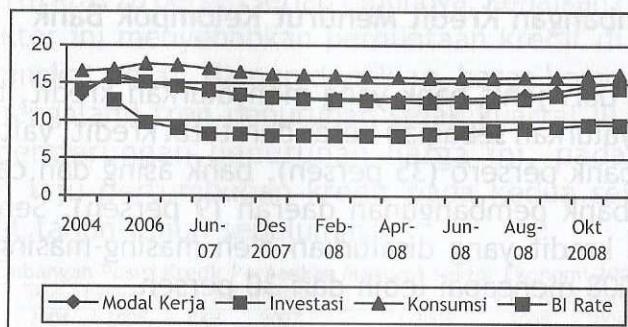
Tabel 3.7 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan Menurut Kelompok Bank 2004 - 2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp dan miliar US \$)								Pertumbuhan (%)					
	2004		2005		2006		2007		2008		2005	2006	2007	2008
	Sep	Des	Sep	Des	Sep	Des	Sep	Des	Sep	Sep	Des	Sep	Des	Sep
A. Kurs, Rp/1 US \$	9.290	9.830	9.020	9.137	9.419	9.378								
B. Total Kredit	553,5	689,7	787,1	907,3	995,1	1.239,5	24,6	14,13	26,4	36,7				
1. Bank Persero	217,1	250,3	282,8	314,4	349,0	432,9	15,3	13,0	23,4	37,7				
2. Bank Pembangunan Daerah	37,2	44,9	56,0	70,9	71,9	94,0	20,6	24,6	25,5	32,5				
3. Bank Swasta Nasional	224,6	295,0	334,9	394,4	432,6	534,6	31,4	13,5	29,1	35,5				
4. Bank Asing & Campuran	74,7	99,4	113,5	127,4	141,6	178,1	33,2	14,1	24,8	39,7				

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

3.3 Suku Bunga Kredit dan Laju Pertumbuhan Kredit

Laju pertumbuhan kredit yang relatif cepat pada tahun 2008 dibanding tahun-tahun sebelumnya patut untuk dijadikan perhatian. Pesatnya laju pertumbuhan kredit ini justru terjadi pada saat berbagai tingkat bunga di Indonesia mengalami kenaikan. Seiring dengan terjadinya krisis finansial global dan ancaman inflasi yang terjadi pada awal-awal bulan pada tahun 2008 karena kecenderungan naiknya harga BBM dan harga komoditas, BI sempat menaikkan BI rate 6 kali sepanjang tahun 2008. BI rate yang tertinggi yaitu 9,5 persen terjadi pada bulan November 2008. Naiknya BI rate ini memicu naiknya suku bunga pinjaman. Tingkat bunga pinjaman kredit modal kerja, sebagai contoh, pada bulan November 2008 bahkan mencapai 15,13 persen per tahun. Suku bunga pinjaman kredit investasi dan konsumsi juga mengalami peningkatan sejak Juni 2008.



Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

Grafik 3.2 Berbagai Perkembangan Suku Bunga Pinjaman dan BI rate 2004 - 2008

3.4 Perbankan Indonesia dan Indikator Kelangkaan Likuiditas

Kelangkaan likuiditas yang terjadi di berbagai negara di dunia terjadi juga di Indonesia. Kelangkaan likuiditas ini antara lain dapat dilihat minimal dari 3 (tiga) indikator yaitu pertama, turunnya simpanan bank pada SBI; kedua, kecenderungan naiknya suku bunga pasar uang antarbank (PUAB); dan ketiga, adanya kecenderungan naiknya berbagai suku bunga simpanan dalam waktu yang singkat.

Indikator pertama yaitu turunnya simpanan pada SBI. Indikasi awal adanya kelangkaan likuiditas adalah turunnya jumlah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR. Dalam kondisi ketatnya likuiditas, untuk mendapatkan dana tunai, bank-bank dapat menjual SBI yang dipegang kepada Bank Indonesia. Oleh karena itulah jumlah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR turun. Pada tahun 2007, jumlah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR selalu di atas 200 trilyun rupiah. Pada tahun 2008 terlihat kecenderungan jumlah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR mengalami penurunan. SBI yang dipegang Bank Umum dan BPR sempat meningkat pada bulan April 2008, namun jumlah SBI pada bulan April 2008 ini tidak setinggi pada tahun 2007. Pada September 2007 SBI yang dipegang Bank Umum dan BPR adalah 206 trilyun rupiah. Pada bulan yang sama tahun 2008, SBI yang dipegang Bank Umum dan BPR hanya tinggal 84 trilyun.

Tabel di bawah ini, kolom (1) adalah operasi terbuka yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia, kolom (2) adalah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR, dan kolom (3) adalah selisih dari kolom (1) dikurangi kolom (2). Kolom (3) ini baru muncul sejak tahun 2005. Pada tahun-tahun sebelumnya jumlah operasi pasar terbuka selalu sama dengan SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR. Sejak tahun 2005, data jumlah SBI melalui operasi pasar terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia tidak sama dengan jumlah SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR. Selisih antara SBI pasar terbuka dengan SBI yang dipegang oleh Bank Asing dan BPR ini implisit merupakan SBI yang dipegang oleh pihak lainnya, yang antara lain adalah SBI yang dipegang oleh asing.

Tabel 3.8 Perkembangan Jumlah SBI menurut Operasi Pasar Terbuka¹⁾ dan SBI yang dimiliki Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)²⁾, 2004 - 2008 (triliun Rupiah)

Bulan, Tahun	Operasi Pasar Terbuka (1)			SBI yang dipegang BU dan BPR (2)	Selisih SBI (3): (1) - (2)
	Total	SBI Neto	FASBI 7 hari		
2004	-144.5	-103.8	-40.7	144.5	0
2005	-110.2	-74.6	-35.5	85.7	24.5
2006	-209.8	-209.8	-	177.5	32.3
2007					
Maret	-243.7	-243.7	-	210.9	32.8
Juni	-258.0	-258.0	-	203.3	54.7
September	-266.2	-266.2	-	206.7	59.5
Desember	-247.9	-247.9	-	202.6	45.3
2008					
Januari	-275.4	-275.4	-	232.5	42.9
Februari	-280.8	-280.8	-	214.1	66.7
Maret	-212.5	-212.5	-	163.0	49.5
April	-214.0	-214.0	-	165.7	48.3
Mei	-184.5	-184.5	-	148.4	36.1
Juni	-165.2	-165.2	-	113.4	51.8
Juli	-175.9	-175.9	-	96.5	79.4
Agustus	-150.3	-150.3	-	84.5	65.8
September	-117.0	-117.0	-	84.0	33.0
Oktober	-137.6	-137.6	-	119.3	17.7
November	-167.8	-167.8	-	149.3	18.5

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Des 2008)

Keterangan: 1) Diambil dari Neraca Analitis Otoritas Moneter (Uang Primer)

2) Diambil dari Neraca Analitis BU dan BPR

Pada bulan Oktober dan November 2008 SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR kembali mengalami peningkatan antara lain karena adanya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setelah melihat adanya fenomena ketatnya likuiditas perbankan. Bank Indonesia menerbitkan PBI No. 10/19/2008 dengan tujuan melonggarkan likuiditas, baik rupiah maupun valas. PBI tersebut menurunkan giro wajib minimum (GWM) atau simpanan giro bank di BI dari rata-rata 9 persen menjadi 7,5 persen, yang terdiri atas 5 persen GWM utama (*statuary reserve*) dan 2,5 persen GWM sekunder (*secondary reserve*). GWM utama merupakan simpanan giro di Bank Indonesia dalam bentuk tunai yang didsarkan atas jumlah dana pihak ketiga, sedangkan GWM sekunder dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia, surat utang negara, atau simpanan giro di Bank Indonesia. Dampak peraturan baru yang diterbitkan oleh BI ini terlihat jelas dengan adanya kenaikan SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR. Selain disebabkan oleh adanya peraturan BI yang baru ini, kenaikan SBI yang dipegang oleh Bank Umum dan BPR pada Oktober dan November 2008 ini dimungkinkan juga karena adanya pencairan dana APBN oleh pemerintah. Ada indikasi pada akhir-akhir tahun anggaran, pemerintah cenderung mencairkan anggarannya lebih cepat. Pencairan dana ini dapat menambah likuiditas perbankan.

Indikasi ketatnya likuiditas juga dapat dilihat pada kolom (3), yaitu SBI yang dipegang oleh pihak lain selain Bank Umum dan BPR yang antara lain adalah asing. Pada bulan-bulan terakhir tahun 2008 terlihat jumlah SBI mengalami penurunan yang relatif cepat. Pada bulan Juli 2008, jumlah SBI yang dipegang oleh pihak lain ini 79 triliun rupiah. Jumlah ini turun terus setiap bulannya dan menjadi hanya 18,5 triliun rupiah pada bulan November 2008. Dengan demikian, selama 4 bulan SBI yang dipegang pihak lain turun sebesar 60,9 triliun rupiah.

Indikator kedua naiknya suku bunga pasar uang antarbank (PUAB). Kenaikan tingkat suku bunga PUAB ini terjadi karena

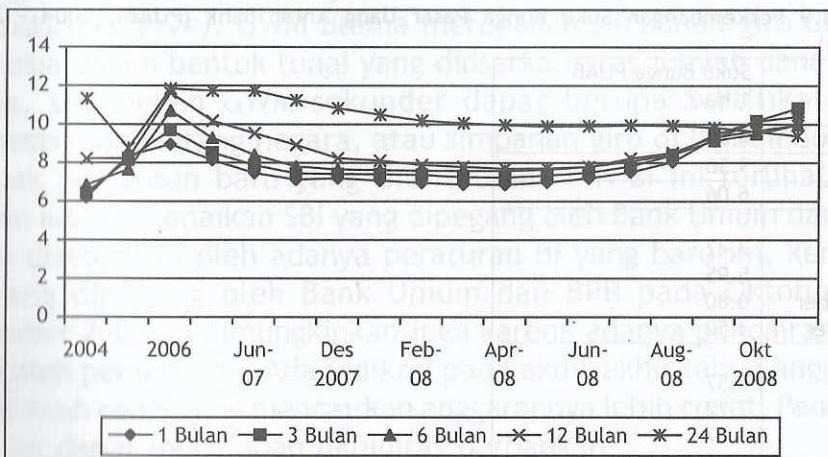
banyaknya bank yang membutuhkan likuiditas sementara bank yang menjual hanya sedikit karena bank-bank memiliki menahan dana untuk mengantisipasi terjadinya permintaan kredit. Indikasi adanya kelangkaan likuiditas pada tahun 2008 terlihat sejak April. Tingkat bunga PUAB sejak bulan April terlihat terus menerus mengalami peningkatan secara konsisten hingga bulan Oktober 2008. Pada bulan November 2008 bunga PUAB mengalami penurunan setelah dikeluarkannya kebijakan BI yang menurunkan GWM yang bertujuan untuk melonggarkan likuiditas.

Tabel 3.9 Perkembangan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), 2004 - 2008 (Persen)

Bulan, Tahun	Suku Bunga PUAB 1 Hari
2004	4.79
2005	9.36
2006	6.06
2007	
Maret	7.42
Juni	5.95
September	6.80
Desember	4.50
2008	
Januari	6.57
Februari	7.22
Maret	8.07
April	7.67
Mei	8.03
Juni	8.45
Juli	8.96
Agustus	9.20
September	9.37
Oktober	9.84
November	9.62

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Des 2008)

Indikator ketiga adalah adanya kecenderungan kenaikan suku bunga simpanan secara terus menerus. Kenaikan suku bunga simpanan ini menunjukkan bahwa bank-bank kekurangan dana sehingga untuk mendapat dana dari nasabah bank-bank harus menaikkan suku bunga agar nasabah tertarik untuk menyimpan dananya. Sama dengan suku bunga PUAB, suku bunga simpanan berjangka menunjukkan tren meningkat sejak April 2008. Sebagai contoh, pada bulan April 2008 suku bunga deposito 1 bulan pada Bank Umum adalah 6,86 persen. Tingkat bunga ini naik terus menerus hingga pada bulan November 2008 mencapai 10,40 persen.



Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Des 2008)

Grafik 3.3 Perkembangan Suku Bunga Simpanan Bank Umum, 2004 - 2008 (Persen)

3.5 Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum

Perkembangan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh bank umum dapat dianalisis dari 3 (tiga) sisi yaitu dari kelompok bank, jenis dana, dan golongan pemilik dana. Sampai dengan September 2008, DPK yang berhasil dihimpun oleh bank umum mencapai Rp. 1.623,7 triliun, atau tumbuh 14,9 persen dibanding September 2007. Dari tabel berikut ini terlihat bahwa selama ini pertumbuhan dana yang dikumpulkan oleh perbankan lebih rendah dibanding pertumbuhan kredit. Hal ini nanti akan berimplikasi pada LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang makin lama makin tinggi.

Dilihat dari jenis dana, lebih dari 45 persen dana yang dikumpulkan oleh bank umum adalah dalam bentuk deposito, 30 persen dalam bentuk tabungan, dan 25 persen dalam bentuk giro. Mengingat sebagian besar dana pihak ketiga dalam bentuk deposito, Bank Indonesia harus berhat-hati dalam mengambil kebijakan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan tingkat bunga. Motif penabung deposito biasanya mendapatkan pendapatan yang berupa bunga. Implikasinya, jika bunga diturunkan, maka hal ini akan dapat mengurangi hasrat penabung untuk menyimpan dana di bank. Lain halnya dengan dana yang berbentuk deposito dan giro. Dana ini biasanya disimpan di bank dengan motif untuk kemudahan transaksi.

Dari kelompok bank, terlihat bahwa 42 persen dana pihak ketiga terkumpul di bank swasta nasional, 36 persen ada di bank persero, 10 persen di bank pembangunan daerah, dan 12 persen terdapat di bank asing dan campuran. Pada tahun 2005 dan 2006 terlihat terdapat peningkatan yang cukup pesat dalam penghimpunan dana pihak ketiga oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dana ini adalah terutama dana yang ditransfer dari pemerintah pusat ke daerah dalam rangka otonomi daerah. Terlihat pula bahwa peningkatan terbesar di BPD dalam tahun tersebut adalah dalam bentuk giro. Giro ini adalah milik pemerintah daerah yang belum direalisasikan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

Tabel 3.10 Perkembangan Posisi Penghimpunan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Dana 2004 - 2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp)					Pertumbuhan (%)			
	2004	2005	2006	2007		2008	2005	2006	2007
				Sep	Des				
B. Posisi Dana	965,1	1.134,1	1.298,8	1.413,7	1.528,2	1.623,7	17,5	14,5	17,7
1. Bank Persero	374,1	429,7	483,3	503,4	578,0	581,0	14,9	12,5	19,6
- Giro	82,8	93,9	111,9	113,5	146,0	126,3	13,3	19,2	30,4
- Tabungan	141,1	136,3	160,5	177,6	208,6	217,0	-3,4	17,8	30,0
- Deposito	150,1	199,5	210,8	212,4	223,4	237,6	32,9	5,7	22,2
2. Bank Pembangunan Daerah	59,8	85,6	129,6	154,1	134,9	159,6	43,0	51,5	4,1
- Giro	30,5	50,7	74,8	87,8	69,4	86,9	66,3	47,5	-7,2
- Tabungan	15,6	17,3	25,3	23,0	33,7	30,5	11,1	46,2	-1,0
- Deposito	13,7	17,5	29,5	43,2	31,9	42,2	27,6	68,1	32,3
3. Bank Swasta Nasional	423,3	485,5	551,7	589,4	640,1	690,8	14,7	13,6	16,0
- Giro	89,8	93,2	106,2	122,4	131,0	127,4	3,8	14,0	23,1
- Tabungan	136,7	124,9	143,8	169,8	187,9	198,6	-8,6	15,1	30,6
- Deposito	196,8	267,3	301,6	297,1	321,3	364,8	35,8	12,8	17,0
4. Bank Asing & Campuran	107,9	133,4	134,2	156,9	175,1	192,3	23,6	0,6	30,5
- Giro	44,0	44,8	46,9	56,8	61,0	58,5	1,9	4,5	30,1
- Tabungan	3,3	3,2	4,7	8,5	9,2	13,8	-1,3	45,0	97,2
- Deposito	60,6	85,3	82,7	101,5	104,9	120,1	40,8	-3,1	26,9

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

Sementara itu, jika dilihat dari golongan pemilik, 55 persen dana pihak ketiga adalah milik nasabah perorangan, 27 persen adalah milik BUMS, 9 persen milik pemerintah, dan sisanya adalah milik bukan penduduk dan badan/lembaga pemerintah. Dengan demikian, sebagian besar dana pihak ketiga perbankan dimiliki oleh nasabah perorangan. Korporasi, masuk dalam kategori BUMS, pangannya sekitar 22 persen dari total dana pihak ketiga yang ada di perbankan.

Tabel 3.11 Perkembangan Posisi Penghimpunan Dana Bank Umum Menurut Golongan Pemilik 2004 - 2008

Bulan, Tahun	Posisi (triliun Rp)					Pertumbuhan (%)			
	2004	2005	2006	2007		2008	2005	2006	2007
				Sep	Des				
Posisi Dana Menurut Golongan Pemilik antara lain:	965,1	1.134,1	1.298,8	1.413,7	1.528,2	1.623,7	17,5	14,5	17,7
1. Bukan Penduduk	8,7	14,2	21,2	23,5	28,9	28,7	62,5	49,8	36,4
2. Badan/Lembaga Pemerintah	13,0	14,7	12,3	12,2	9,6	10,6	12,9	-16,3	-21,5
3. BUMN	51,3	70,3	83,7	87,7	104,6	91,4	36,9	19,1	24,9
4. Pemerintah antara lain:	55,2	83,1	117,7	151,6	108,2	158,7	50,5	41,6	-8,1
Pemda	24,5	41,7	68,5	112,9	67,9	109,4	70,5	64,3	-1,0
5. BUMS	239,4	267,8	315,9	357,4	418,5	429,1	11,9	18,0	32,5
antara lain:									20,1
Korporasi	194,5	218,0	255,8	296,0	351,0	364,4	12,1	17,3	37,2
6. Perorangan	594,8	680,2	742,7	776,4	851,7	899,0	14,3	9,2	14,7

Sumber: Bank Indonesia - SEKI (April 2006 s/d Nov 2008), diolah

BAB IV PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN INDONESIA 2004 - 2008

Pendahuluan

Neraca pembayaran berisi statistik mengenai transaksi ekonomi yang dilakukan antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk dalam periode tertentu. Transaksi ekonomi adalah pertukaran nilai ekonomi dari satu unit ekonomi kepada unit ekonomi lainnya yang meliputi (a) pertukaran barang dan jasa dengan "financial items" (seperti uang tunai, wesel, dan surat-surat berharga), (b) barter, (c) pertukaran antar "financial items", dan (d) pemberian atau penerimaan barang, jasa, atau "financial items" tanpa imbalan. Sementara itu, yang dimaksud dengan definisi "penduduk" adalah orang, badan hukum atau lainnya, yang berdomisili atau berencana berdomisili di Indonesia sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun, termasuk perwakilan dan staf diplomatik Republik Indonesia di luar negeri (SEKI, BI).

Neraca pembayaran terdiri atas dua bagian utama yaitu transaksi berjalan dan transaksi finansial dan modal. Bagian pertama dari bab ini akan membahas mengenai perkembangan transaksi berjalan, sedangkan transaksi finansial dan modal akan dibahas pada bagian kedua.

4.1 Perkembangan Transaksi Berjalan Indonesia 2004 - 2008

Transaksi berjalan di dalam neraca pembayaran terdiri atas dua komponen yaitu neraca perdagangan dan neraca jasa. Neraca perdagangan terdiri atas ekspor dan impor baik migas maupun non migas. Sementara itu neraca jasa terdiri atas dua bagian yaitu jasa

modal dari negara maju dan karena melemahnya laju pertumbuhan kredit di dalam negeri yang disalurkan oleh perbankan.

Selain membahas mengenai perkembangan perekonomian Indonesia, buku ini juga membahas perkembangan perbankan Indonesia pada tahun 2004-2008. Pertumbuhan kredit pada tahun 2008 mencapai 29,4 persen, yang berarti tertinggi sejak krisis. Peningkatan pertumbuhan kredit terjadi di seluruh komponen. Dari sisi sektor ekonomi, misalnya, seiring dengan meningkatnya harga komoditas di sektor pertanian dan pertambangan, pertumbuhan kredit di kedua sektor ini juga mengalami peningkatan. Kenaikan harga di pasaran menarik para pengusaha untuk terjun ke bisnis di kedua sektor ini. Selain itu, bagi pengusaha yang sudah sejak lama berkiprah di kedua sektor ini juga menyikapi kenaikan harga dengan melakukan ekspansi di bisnis ini.

Indikator-indikator kinerja Bank Umum juga dibahas pada bagian perbankan. Salah satu indikator kinerja perbankan, yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), pada tahun 2008 mengalami penurunan. Bahkan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, CAR pada tahun 2008 adalah yang terendah sejak tahun 2004. Penurunan CAR ini terutama karena meningkatnya kredit yang cukup pesat pada tahun 2008. Laju pertumbuhan kredit yang cukup tinggi membawa konsekuensi pada naiknya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang harus ditopang oleh perbankan.

Laba perbankan pada tahun 2008 terlihat mengalami penurunan Rp. 4,4 triliun. BUSN devisa mengalami penurunan laba terbesar, diikuti bank persero, dan bank non devisa. Sementara itu BPD, bank campuran, dan bank asing mengalami peningkatan laba.

Pada tahun 2009 perbankan Indonesia diperkirakan akan mengalami banyak tantangan. Laju pertumbuhan kredit tidak akan setinggi tahun 2008. Sementara itu laju pertumbuhan dana pihak ketiga

(DPK) yang dihimpun perbankan juga akan mengalami penurunan. Melemahnya pertumbuhan ekonomi akan turut mempengaruhi melemahnya kondisi perbankan Indonesia. Tantangan lain yang akan dihadapi perbankan Indonesia adalah ancaman meningkatnya NPL (*non performing loan*). Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi, kemampuan debitur dalam membayar pinjaman diperkirakan juga akan melemah. Penurunan kemampuan debitur dalam membayar pinjaman akan meningkatkan potensi tingkat NPL lebih tinggi.

Topik terakhir yang menjadi penutup buku ini adalah perkembangan neraca pembayaran Indonesia 2004-2008. Pembahasan mengenai neraca pembayaran terdiri atas perkembangan transaksi berjalan Indonesia dan perkembangan transaksi modal dan finansial Indonesia. Untuk transaksi berjalan, sampai dengan triwulan III tahun 2008 terlihat bahwa terjadi penurunan surplus transaksi berjalan. Penurunan surplus transaksi berjalan ini terutama karena menurunya surplus neraca perdagangan di satu sisi dan meningkatnya neraca jasa di sisi neraca jasa.

Neraca transaksi modal finansial dan pemerintah selama periode 2005 sampai dengan triwulan I-III tahun 2008 menunjukkan surplus. Surplus ini terutama karena penerbitan obligasi pemerintah (SUN). Sementara itu, untuk transaksi modal finansial swasta pada triwulan I-III tahun 2008 mengalami peningkatan defisit yang signifikan dibanding periode yang sama tahun 2007.

bukan faktor dan jasa faktor. Jasa bukan faktor terdiri atas transportasi, perjalanan/turisme, asuransi dan sejenisnya. Sedangkan jasa faktor mencakup kompensasi tenaga kerja , pendapatan investasi , dan pembayaran bunga pinjaman luar negeri. Pendapatan investasi meliputi bunga, dividen, dan transfer keuntungan cabang perusahaan di luar negeri.

Transaksi berjalan Indonesia pada periode setelah krisis, yaitu sejak tahun 1998 sampai Triwulan III tahun 2008 selalu mengalami surplus. Kondisi ini berbeda dengan sebelum krisis di mana transaksi berjalan hampir selalu defisit tiap tahun. Namun demikian surplus transaksi berjalan Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan terutama sejak tahun 2006, seperti terlihat pada Tabel 1. Penurunan juga terjadi pada tahun 2008 triwulan I-III. Pada triwulan I-III tahun 2007 surplus transaksi berjalan Indonesia 6,9 miliar USD, sementara itu pada periode yang sama tahun 2008 surplus transaksi berjalan Indonesia hanya 796 juta USD.

Tabel 4.1 Neraca Pembayaran (US\$ juta)

	2004	2005	2006	2007	2007 Trw I-III	2008 Trw I-III
I Transaksi Berjalan	1.564	278	10.859	10.347	6.964	796
A Barang, bersih	20.152	17.534	29.660	32.754	23.306	18.759
- Ekspor	70.767	86.995	103.528	118.014	85.837	109.837
- Impor	-50.615	-69.462	-73.868	-85.260	-62.530	-91.077
B Jasa-jasa, bersih	-8.811	-9.122	-9.874	-11.850	-8.926	-10.310
C Pendapatan, bersih	-10.917	-12.927	-13.790	-15.525	-10.998	-11.746
D Transfer Berjalan, bersih	1.139	4.793	4.863	4.968	3.581	4.086
II Transaksi Modal & Finansial	1.852	345	3.025	3.466	2.806	1.485
III Jumlah (I + II)	3.415	623	13.884	-1.097	9.769	2.280
IV Selisih perhitungan	-3.106	-179	625	12.715	-574	-13
V Neraca keseluruhan (III + IV)	309	444	14.510	12.715	9.195	2.267
VI Lalu lintas moneter	-309	-444	-14.510	0	-9.195	-2.267
Perubahan cadangan devisa	674	663	-6.902	0	9.195	-2.267
Pinjaman IMF	-983	-1.107	-7.068	0	0	0
VII Cadangan devisa	36.320	34.724	42.586	56.920		

Sumber: BI - SEKI

Penurunan surplus transaksi berjalan ini karena menurunnya surplus neraca perdagangan di satu sisi dan meningkatnya defisit neraca jasa di sisi lain. Penurunan surplus neraca perdagangan ini terutama karena turunnya surplus neraca perdagangan bukan migas, seperti terlihat pada Tabel 4.2. Pada triwulan I-III tahun 2007 surplus neraca perdagangan bukan migas tercatat 19,8 miliar USD, sementara itu pada periode yang sama tahun 2008, surplus neraca perdagangan bukan migas turun menjadi 13 miliar USD. Jika dilihat lebih mendalam, penurunan surplus neraca perdagangan bukan migas ini disebabkan oleh peningkatan impor barang bukan migas. Dari tabel terlihat bahwa impor barang bukan migas pada triwulan I-III 2007 sebesar 48,9 miliar USD dibandingkan periode yang sama tahun 2008 yang mengalami peningkatan hingga menjadi 70,1 miliar USD, atau mengalami peningkatan sebesar 21,2 miliar USD. Sementara itu pada periode yang sama ekspor barang bukan migas hanya meningkat sebesar 14,4 miliar USD.

Tabel 4.2 Perkembangan Eksport dan Impor Barang Non Migas dan Migas 2004 - 2008 Triwulan I-III (US\$ juta)

Tahun	Ekspor , f.o.b		Impor, f.o.b		Surplus	
	Non Migas	Migas	Non Migas	Migas	Non Migas	Migas
2004	54.782	16.285	-39.456	-11.159	15.026	5.126
2005	66.753	20.243	-53.431	-16.030	13.322	4.213
2006	80.578	22.950	-57.703	-16.165	22.875	6.785
2007	93.142	24.872	-66.058	-19.202	27.084	5.670
2007	68.667	17.170	-48.896	-13.634	19.771	3.536
Trw I-III						
2008	83.079	26.758	-70.105	-20.973	12.974	5.785
Trw I-III						

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia - BI

4.1.1 Neraca Perdagangan

Eksport

Nilai total eksport Indonesia pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 19,9 persen. Pertumbuhan eksport ini lebih tinggi dibanding pertumbuhan eksport tahun 2007 yang hanya mencapai 13,1 persen. Naiknya pertumbuhan eksport terjadi baik pada eksport migas maupun

maupun nonmigas. Ekspor migas dan nonmigas pada tahun 2008 masing-masing tumbuh 31,1 persen dan 17,2 persen. Namun demikian, pertumbuhan ekspor tahun 2008 lebih didorong oleh kenaikan harga komoditas daripada kenaikan volume.

Seluruh komponen ekspor migas yaitu minyak mentah, hasil minyak, dan gas pada tahun 2008 mengalami mengalami kenaikan. Hal ini terutama didorong oleh naiknya harga minyak dan hasil olahannya di dunia internasional. Sebagai contoh, harga minyak sejak tahun 2006 terus mengalami kenaikan dan mencapai titik tertingginya pada tahun Juli 2008 yaitu 147 US dolar per barel. Hal yang sama juga terjadi pada harga gas. Gas harganya terus mengalami peningkatan dan mencapai puncak tertingginya pada tahun 2008 yaitu 13,58 US dolar per mmbtu. Namun demikian, setelah Juli 2008, harga-harga ini terus mengalami penurunan. Harga minyak pada Januari 2009 bahkan hanya 37 US dolar per barel. Pada saat yang sama, impor migas juga mengalami peningkatan. Impor migas pada tahun 2008 tumbuh 38 persen. Impor hasil minyak bahkan mengalami peningkatan 56,2 persen. Impor gas juga meningkat 191,9 persen.

Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekspor Tahunan Indonesia (%)

	2004	2005	2006	2007	2008
Migas	14,2	23,0	10,2	4,0	31,1
- Minyak mentah	11,0	30,5	0,3	13,0	34,6
- Hasil minyak	6,0	16,1	48,1	1,0	17,4
- Gas	18,9	18,5	11,1	-2,3	31,8
Nonmigas	10,7	18,6	20,0	15,5	17,2
- Pertanian	-6,5	25,7	7,2	17,0	35,0
- Industri	12,0	13,3	18,0	16,8	15,2
- Tambang & lainnya	9,2	68,7	39,3	7,8	24,6
Total	11,5	19,5	17,8	13,1	19,9

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik & Indikator Ekonomi

Sementara itu, kenaikan ekspor nonmigas terutama juga dipicu oleh kenaikan harga komoditas berbasis sumber daya alam di pasaran dunia. Pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi dicapai oleh ekspor komoditas pertanian dan pertambangan yang masing-masing pada tahun 2008 tumbuh 35 persen dan 24,6 persen. Ekspor industri hanya mengalami kenaikan 15,2 persen, lebih rendah dari pertumbuhan pada tahun 2007 yang mencapai 16,8 persen.

Kenaikan ekspor pertanian terutama didominasi oleh naiknya harga CPO. Harga CPO terus mengalami kenaikan sejak naiknya harga minyak. Hal ini karena kenaikan harga minyak mendorong permintaan yang lebih tinggi pada barang yang menjadi substitusi minyak, yaitu misalnya biodiesel. Biodiesel ini terbuat dari kelapa sawit sehingga akhirnya harga kelapa sawit juga meningkat. Selain itu, peningkatan permintaan CPO dunia juga meningkat sejalan dengan dengan kecenderungan perubahan pola konsumsi dari minyak kedelai ke jenis CPO. Bahkan, permintaan CPO untuk produk nonpangan juga meningkat, terutama bagi industri oleokimian untuk pengembangan lebih lanjut ke produk sabun dan kosmetika. Harga CPO di pasaran dunia pada tahun 2008 mencapai titik tertinggi 1.395 US dolar per ton. Namun harga ini terus mengalami penurunan. Pada November 2008 harga CPO hanya 515 US dolar per ton. Harga-harga ini pada tahun 2009 diperkirakan akan terus mengalami penurunan.

Tabel 4.4 Perkembangan Harga Komoditas Global

Komoditas	Harga (US\$/Unit)			Unit
	Des 2007	Tertinggi 2008	5 Nov 2008	
CPO	995,00	1.395,00	515,00	Ton
Jagung	4,74	7,88	3,90	Bushel
Gandum	7,88	12,58	5,37	Bushel
Minyak Mentah	95,98	147,27	65,30	Barel
Gas	7,48	13,58	7,25	Mmbtu
Batubara	124,95	217,52	112,23	Ton
Tembaga	6.675,00	8.730,00	4.070,00	Ton
Timah	16.425,00	25.300,00	14.900,00	Ton
Nikel	26.300,00	33.400,00	12.300,00	Ton
Emas	865,90	1.018,50	742,40	Troy ounce
Perak	15,38	21,07	10,46	Troy ounce

Sumber: Bloomberg, dikutip dari Investor Daily, November 2008

Hal yang sama juga terjadi pada harga-harga komoditas pertambangan. Kenaikan ekspor pertambangan pada tahun 2009 terutama didorong karena naiknya harga komoditas pertambangan di pasar internasional. Seperti terlihat pada tabel di atas, harga tembaga, timah, nikel, emas, dan perak mengalami titik tertingginya pada tahun 2008, namun setelah itu mengalami penurunan terus menerus. Harga-harga komoditas berbasis sumber daya alam umumnya mencapai titik tertinggi pada Juli 2008, setelah itu mengalami penurunan terus menerus.

Impor

Nilai impor Indonesia tahun 2008 tumbuh 41,1 persen. Impor migas dan nonmigas mengalami pertumbuhannya lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 2007 yaitu masing-masing 38 persen dan 42,4 persen. Meningkatnya impor migas ini terjadi karena kenaikan harga minyak dunia, penurunan produksi, dan peningkatan konsumsi BBM domestik. Sementara itu, kenaikan impor nonmigas terjadi karena ekspansi perekonomian di dalam negeri.

Tabel 4.5 Pertumbuhan Impor Indonesia Tahunan (%)

	2004	2005	2006	2007	2008*
Migas	52,4	48,2	9,0	15,4	38,0
- Minyak bumi	44,8	16,6	15,5	15,3	10,8
- Hasil minyak	61,6	79,6	4,7	14,9	56,2
- Gas	-62,5	75,3	101,3	197,3	191,9
Nonmigas	35,7	15,4	28,6	24,8	42,4
Total	39,6	23,7	6,1	21,8	41,1

Sumber: BPS - Berita Resmi Statistik

Keterangan: *: Di luar kawasan berikat

Dilihat dari negara asalnya, 55,5 persen impor nonmigas berasal dari 5 negara utama yaitu China, Jepang, Thailand, AS, dan Singapura. Pada tahun 2008 China menguasai 15,2 persen impor nonmigas, selanjutnya diikuti oleh Jepang (14,7 persen), Thailand (11,3 persen), Amerika Serikat (7,8 persen) dan Singapura (6,5 persen). Penetrasi barang impor dari China dari tahun ke tahun terus meningkat, bahkan hampir menyamai

impor dari Jepang. Maraknya impor dari China terutama karena barang-barang dari China yang sifatnya substitusi impor dari negara lain dan harganya relatif murah.

4.1.2 Neraca Jasa

Untuk neraca jasa, Tabel 4.6 menunjukkan bertambahnya defisit neraca jasa terutama disebabkan oleh meningkatnya defisit pada jasa transportasi. Pada triwulan I-III tahun 2007, defisit jasa transportasi tercatat 5,3 miliar USD, sementara itu pada periode yang sama tahun 2008, defisit jasa transportasi sudah mencapai 8,5 miliar USD. Peningkatan defisit ini erat sekali kaitannya dengan peningkatan BBM dan masih kurangnya peranan industri pelayaran samudera nasional dan maskapai nasional dalam pengangkutan barang ekspor dan impor serta penumpang. Peningkatan defisit jasa transportasi jasa ini terjadi tiap tahun, sehingga perlu dipikirkan lebih lanjut bagaimana agar industri pelayaran dan maskapai penerbangan nasional nantinya dapat berperan serta lebih besar dalam pengangkutan baik barang maupun penumpang.

Untuk komponen jasa perjalanan atau turisme, Indonesia selalu mengalami surplus. Namun demikian, surplus jasa perjalanan cenderung mengalami penurunan. Pada beberapa tahun terakhir surplus perjalanan perkembangannya relatif stagnan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar penerimaan devisa dari pariwisata meningkat, terutama dengan mengelola dan mengembangkan daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia selain menjaga keamanan di dalam negeri.

Untuk neraca jasa faktor, seperti terlihat pada Tabel 4.6, dari tahun ke tahun kondisinya masih tetap sama, defisit terbesar selalu terjadi pada pendapatan investasi, yaitu yang mencakup pendapatan investasi, yang meliputi bunga, dividen, dan transfer keuntungan cabang perusahaan di luar negeri. Pada triwulan I-III tahun 2007, defisit pendapatan investasi tercatat sebesar 11 miliar USD, sementara itu pada periode yang sama tahun 2008, defisit pendapatan investasi meningkat menjadi 11,7 miliar USD.

Tabel 4.6 Perkembangan transaksi jasa (US\$ juta)

	Transportasi	Perjalanan	Pendapatan Investasi	Tenaga kerja
				Transfer TKI
2000	-4.339	1.778	-8.443	1.190
2001	-4.163	1.871	-6.936	1.046
2002	-4.092	1.995	-7.048	1.259
2003	-3.968	956	-6.217	1.489
2004	-3.195	1.290	-10.917	842
2005	-4.509	938	-12.927	4.749
2006	-6.079	418	-13.790	4.841
2007	-7.294	442	-15.525	4.924
2007 Trw I-III	-8.926	531	-10.998	3.551
2008	-8.526	864	-11.740	4.082
Trw I-III				

Sumber: BI - SEKI

Komponen lain dari neraca jasa faktor adalah transfer bersih tenaga kerja, yaitu transfer TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dihadapkan dengan transfer untuk TKA (Tenaga Kerja Asing). Dewasa ini, devisa yang diterima dari TKI sudah lebih besar daripada devisa yang harus dibayar untuk TKA. Pada triwulan I-III tahun 2007, transfer bersih sebesar 3,6 miliar USD. Sementara itu pada periode yang sama tahun 2008, transfer bersih tersebut mengalami kenaikan hingga menjadi 4,1 miliar USD. Namun demikian angka tersebut diperkirakan akan mengalami penurunan seiring dengan terjadinya krisis finansial global.

Krisis finansial mengakibatkan TKI-TKI yang bekerja di luar negeri terancam di-PHK. TKI-TKI yang terancam di-PHK adalah mereka yang antara lain bekerja di Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Jepang, dan Timur Tengah. Negara-negara terkena dampak krisis finansial global karena proporsi ekspor dalam PDB nya relatif besar. Karena negara-negara tujuan ekspor mereka saat ini juga dalam kondisi melemah, maka pangsa ekspor mereka diperkirakan akan berkurang. Berkurang pangsa ekspor akan mendorong mereka untuk mengurangi produksi. Selanjutnya, pengurangan produksi akan berakibat pada pengurangan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itulah, pada tahun 2009, diperkirakan transfer bersih ini akan menurun.

4.2 Perkembangan Transaksi Modal dan Finansial Indonesia 2004-2008

Transaksi modal dan finansial dalam neraca pembayaran mencatat arus modal serta finansial yang masuk dan keluar yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Transaksi finansial terdiri dari investasi langsung, investasi portfolio dan investasi lainnya. Investasi langsung merupakan investasi bukan penduduk pada perusahaan Indonesia, yang dikenal dengan *foreign direct investment* (FDI). Sementara itu, investasi portfolio merupakan investasi dalam surat berharga, baik saham maupun obligasi. Perbedaan investasi langsung dengan investasi portofolio adalah bahwa dalam investasi langsung keterlibatan orang asing diperlukan dalam manajemen perusahaan tersebut, sedangkan dalam investasi portofolio, tidak diperlukan keterlibatan langsung dalam manajemen perusahaan. Investasi disebut aset apabila penduduk Indonesia yang memiliki surat berharga asing, sedangkan disebut kewajiban apabila investor asing yang memiliki surat berharga domestik. Sedangkan komponen investasi lainnya merupakan pinjaman, termasuk tagihan kepada bukan penduduk dan pinjaman yang diterima dari luar negeri.

Sebelum krisis kondisi transaksi modal dan finansial Indonesia senantiasa menunjukkan surplus, akan tetapi setelah krisis, yaitu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2004, kondisi tersebut berubah menjadi defisit. Tahun 2004 sampai dengan triwulan I-III tahun 2008, transaksi finansial dan modal kembali menunjukkan surplus.

4.2.1 Transaksi Finansial Pemerintah dan Otoritas Moneter

Transaksi finansial pemerintah termasuk juga otoritas moneter merupakan transaksi yang mencatat selisih antara penarikan pinjaman baru (*disbursement*) pemerintah yang diperoleh dari luar negeri serta pelunasan cicilan pokok dari pinjaman yang diperoleh sebelumnya.

Dalam perkembangannya mulai tahun 2004 hingga sekarang, transaksi tersebut termasuk juga investasi portfolio pemerintah dalam bentuk surat utang negara (SUN) dan surat berharga yang diperjualbelikan di luar negeri.

Selama periode 2005 sampai dengan triwulan I-III tahun 2008, transaksi modal finansial pemerintah dan otoritas moneter menunjukkan surplus. Surplus ini terutama karena penerbitan obligasi pemerintah (SUN). Sejak tahun 2005 sampai 2007, rata-rata penerbitan obligasi pemerintah tiap tahun selalu di atas 4 miliar USD. Dewasa ini, yaitu pada triwulan I-III tahun 2008, terlihat peningkatan obligasi pemerintah yang cukup signifikan. Pada triwulan I-III tahun 2007 obligasi pemerintah tercatat 4,2 miliar USD, sedangkan pada periode yang sama tahun 2008, obligasi pemerintah telah bertengger pada 6,9 miliar USD. Penjualan obligasi ke luar negeri rupanya telah dijadikan salah satu andalan pemerintah untuk menggantikan pinjaman luar negeri dari multilateral.

Untuk komponen investasi lainnya, yang antara lain adalah pinjaman, terlihat sejak tahun 2004 nilainya selalu negatif. Ini berarti pembayaran cicilan pokok yang harus dilakukan pemerintah lebih besar dari penarikan pinjaman baru yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu yang berasal dari multilateral atau bilateral. Besarnya beban pembayaran cicilan pokok ini terutama terkait dengan tidak adanya lagi fasilitas penjadwalan kembali pembayaran pinjaman (*rescheduling*) yang sudah tidak diberlakukan lagi bagi pemerintah Indonesia.

Tabel 4.7 Transaksi Modal Finansial Pemerintah, Otoritas Moneter dan Swasta

	2004	2005	2006	2007	2007 Trw I-III	2008 Trw I-III
A. PEMERINTAH+OT.MONETER	-444	3,979	2,019	2,906	4,275	4,208
I. Pemerintah	-1,196	3,834	2,172	1,719	1,747	4,989
1. Investasi Lainnya	-2,675	-315	-1,967	-2,318	-2,443	-1,936
a.i. Pinjaman*	2,519	5,266	3,588	4,004	1,664	2,131
- Penarikan	-5,194	-5,581	-5,555	-6,322	-4,109	-4,066
- Pembayaran	0	2,668	0	0	0	0
Ket: <i>Rescheduling</i>						
2. Investasi Portfolio	1,479	4,149	4,139	4,037	4,192	6,924
a.i. Surat Utang/Surat berharga						
II. Otoritas Moneter	752	145	-153	1,187	2,528	-781
1. Investasi Lainnya	-20	-532	-528	-45	-43	-66
a.i. Pinjaman*	0	0	0	0	0	0
- Penarikan	-20	-532	-528	-45	-43	-66
- Pembayaran						
2. Investasi Portfolio	772	677	375	1,233	2,572	-714
a.i. Surat-surat Berharga						
B. SWASTA	2,295	-3,966	656	13	-1,895	-3,048
1. Investasi Langsung	-1,512	5,271	2,188	2,253	1,944	-506
a. Saham	1,668	7,481	4,037	8,547	4,289	2,695
b. Lainnya	-2,938	-2,210	-2,117	-3,678	-1,809	-3,464
c. Pinjaman	-242	524	298	-621	-566	262
- Penarikan	2,595	1,637	3,649	5,460	3,898	5,466
- Pembayaran	-2,837	-1,113	-3,351	-6,081	-4,466	-5,205
2. Investasi Lainnya	1,650	-8,601	-1,295	-2,495	-3,801	-2,505
a. Pinjaman	560	-88	-458	1,467	802	2,563
- Penarikan	9,113	8,026	7,521	9,208	6,235	9,243
- Pembayaran	-8,553	-8,301	-7,907	-8,005	-5,671	-6,402
b. Lainnya	1,090	-8,514	-838	-3,962	1,498	-5,069
3. Investasi Portfolio	2,157	-636	-238	255	-38	-37
- Saham	1,937	-127	1,908	3,301	2,981	172
- Surat Berharga/Obligasi	220	-509	-2,146	-3,047	-3,020	-209

Sumber: BI - SEKI

Untuk transaksi modal finansial otoritas moneter (BI), terlihat bahwa Bank Indonesia tidak lagi melakukan pinjaman baru ke luar negeri, namun sampai saat ini BI masih melakukan pembayaran atas kewajiban pinjaman luar negeri meski hanya dalam jumlah yang relatif kecil. Pada triwulan I-III tahun 2008, BI membayar cicilan pokok sebesar 66 juta USD. Untuk komponen investasi portofolio, yaitu SBI, terlihat bahwa dewasa ini terlihat ada pelepasan SBI yang cukup signifikan. Pada tahun 2004 sampai dengan 2007, surat berharga masih menunjukkan positif. Namun pada triwulan I-III tahun 2008 terlihat bahwa telah terjadi pelepasan surat berharga sebanyak 714 juta USD. Pelepasan surat berharga ini telah terlihat sejak triwulan IV tahun 2007, yaitu sebesar 1,3 miliar USD.

4.2.2 Transaksi Finansial Swasta

Investasi Langsung

Investasi langsung merupakan investasi yang dilakukan penduduk Indonesia ke luar negeri dihadapkan dengan investasi asing yang dilakukan asing di Indonesia (*Foreign Direct Investment/FDI*). Investasi langsung dapat berupa saham maupun pinjaman luar negeri. Dengan demikian apabila FDI masuk ke Indonesia dan FDI tersebut antara lain dibiayai dengan pinjaman, maka secara tidak langsung akan menambah pinjaman luar negeri swasta, hanya saja yang meminjam adalah investor asing.

Investasi langsung sejak tahun 2005 hingga tahun 2007 selalu menunjukkan surplus. Dilihat dari sumber investasi, pada periode ini investasi yang masuk ke Indonesia lebih besar dibandingkan investasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia ke luar negeri. Sementara itu dilihat dari sumber pembiayaan, investasi langsung banyak dilakukan melalui penjualan saham. Hal ini konsisten dengan kecenderungan beberapa tahun terakhir yaitu meningkatnya pembelian saham yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Namun demikian, data triwulan I-III tahun 2008 menunjukkan investasi langsung menunjukkan defisit 506 juta. Pada periode yang sama tahun 2007, investasi langsung masih menunjukkan surplus 1,9 miliar USD. Defisit pada triwulan I-III tahun 2008 ini karena investasi ke luar negeri lebih besar dibandingkan investasi yang masuk ke Indonesia. Kondisi ini diperkirakan akan masih terus berlanjut hingga akhir tahun 2008 dan tahun 2009.

Investasi Portfolio

Investasi portofolio pada tahun 2005 dan 2006 menunjukkan transaksi defisit, sementara itu pada tahun 2007 menunjukkan nilai

surplus. Kondisi terakhir, triwulan I-III tahun 2008 investasi portofolio kembali menunjukkan nilai defisit.

Investasi Lainnya

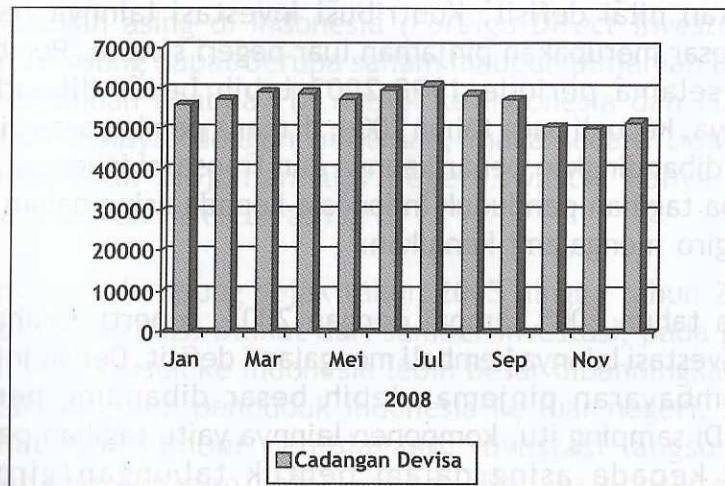
Sejak krisis ekonomi hingga saat ini, transaksi investasi lainnya menunjukkan nilai defisit. Kontribusi investasi lainnya tersebut, sebagian besar merupakan pinjaman luar negeri swasta. Pembayaran pinjaman selama periode 1998-2003 lebih besar dibandingkan penarikannya. Kecuali pada tahun 2004, di mana pembayaran pinjaman lebih kecil dibandingkan penarikannya dan transaksi investasi lainnya yang berupa tagihan penduduk Indonesia kepada asing dalam bentuk tabungan/giro mengalami kenaikan.

Pada tahun 2005 sampai dengan 2007, seperti terlihat pada table 4.7 investasi lainnya kembali mengalami defisit. Defisit ini terjadi karena pembayaran pinjaman lebih besar dibanding penarikan pinjaman. Di samping itu, komponen lainnya yaitu tagihan penduduk Indonesia kepada asing dalam bentuk tabungan/giro, juga menunjukkan nilai negatif. Sampai dengan triwulan III tahun 2008, investasi lainnya masih menunjukkan defisit.

4.3 Cadangan Devisa

Komponen penting lain yang dapat diamati dari neraca pembayaran adalah cadangan devisa. Cadangan devisa Indonesia pada Desember 2007 tercatat sebesar 57 miliar USD. Namun demikian, seperti terlihat dalam grafik, cadangan devisa ini sepanjang tahun 2008 mengalami fluktuasi. Cadangan devisa tertinggi terlihat pada bulan Juli 2008 yaitu sebesar 61 miliar USD. Pada akhir tahun 2008, cadangan devisa Indonesia tercatat lebih rendah yaitu menjadi 52 miliar USD. Menurunnya cadangan devisa ini terutama disebabkan oleh melemahnya kurs sejak pertengahan tahun 2008 -yang lebih diakibatkan karena fenomena global, melemahnya ekspor yang pada saat bersamaan diiringi dengan meningkatnya impor, dan juga

pelepasan SBI. Kondisi rupiah yang terus menerus terdepresiasi membuat Bank Indonesia mengeluarkan cadangan devisa untuk menyetabilkan nilai rupiah di pasar valuta asing. Pelemahan nilai mata uang ini juga terjadi di hampir semua negara di dunia akibat dari dampak krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat yang dampaknya berimbas ke seluruh kawasan.



Sumber: www.bi.go.id

Grafik 4.1 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Januari - Desember 2008 (juta USD)

Daftar Pustaka

Duta Ekonomi Wiskto Indoensis
1620-2008

Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik*, beberapa edisi

—, *Indikator Ekonomi*, beberapa edisi

Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, beberapa edisi

—, *Laporan Perekonomian Indonesia 2007*

—, *Statistik Perbankan Indonesia*, Desember 2008

—, *Tinjauan Kebijakan Moneter*, Februari 2009

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Laporan Evaluasi ekonomi 2008 dan Proyeksi 2009*

International Monetary Fund, *World Economic Outlook*, November 2008 dan Januari 2009

Lampiran
Data Ekonomi Makro Indonesia
1970-2008

	1970	1971	1972	1973	1974	1975
TABEL 1						
NATIONAL ACCOUNT (dalam miliar rupiah)						
A. Pengeluaran						
<i>Harga Berlaku</i>						
Pendapatan Domestik Bruto	4,465.9	5,072.6	6,080.7	8,831.0	14,002.1	16,531.8
Konsumsi Swasta	3,041.9	3,358.5	3,743.7	5,345.5	8,099.3	9,757.3
Konsumsi Pemerintah	303.8	353.5	429.2	742.3	871.9	1,299.7
Investasi Total	570.3	727.7	1,075.2	1,515.6	2,254.5	3,226.5
Perubahan Stok	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Eksport Barang dan Jasa	586.9	694.0	997.8	1,627.4	3,729.9	3,424.2
Import Barang dan Jasa	533.7	612.3	772.7	1,250.9	2,180.6	2,641.0
Perbedaan Statistik PBD*	496.6	551.4	607.6	851.1	1,227.1	1,465.1
Pendapatan bersih dari luar negeri	-45.7	-61.8	-130.9	-206.3	-425.7	-466.5
Depresiasi	224.5	254.4	307.8	447.3	708.1	836.5
Pajak dikurangi subsidi	208.4	253.6	261.4	363.2	495.0	575.0
<i>Harga Konstan 2000</i>						
Pendapatan Domestik Bruto	271,678.2	290,760.9	311,223.6	336,445.0	362,131.5	380,155.9
Konsumsi Swasta	134,274.6	140,282.5	149,753.0	153,896.4	175,191.4	182,428.9
Konsumsi Pemerintah	16,676.1	17,964.1	17,625.2	24,065.1	21,544.4	28,081.6
Investasi Total	24,606.3	29,782.8	35,455.7	41,483.2	49,450.2	56,668.5
Perubahan Stok	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Eksport Barang dan Jasa	103,569.5	115,776.4	142,203.6	177,439.9	183,873.0	165,975.7
Import Barang dan Jasa	28,998.9	31,874.6	40,536.1	49,197.7	62,413.3	67,334.6
Perbedaan Statistik PBD*	21,550.6	18,829.6	6,722.2	-11,241.9	-5,514.0	14,335.8
Pendapatan bersih dari luar negeri	-5,730.8	-6,096.6	-6,096.6	-7,316.0	-10,987.3	-10,728.3
Depresiasi	13,460.2	14,378.9	15,577.1	16,775.4	18,055.5	18,953.5
Pajak dikurangi subsidi	7,350.2	7,814.9	8,448.5	9,082.2	9,738.4	10,261.8
B. Lapangan Usaha						
<i>Harga Konstan 2000</i>						
Pertanian	70,129.4	72,797.8	74,352.2	78,497.2	101,656.6	101,663.8
Pertambangan dan Penggalian	63,178.3	66,710.0	80,444.4	98,102.9	101,408.4	97,760.6
Industri Pengolahan	24,611.5	27,934.8	29,379.7	30,343.0	35,244.5	39,581.2
Listrik, gas dan air bersih	260.7	260.7	347.6	347.6	423.1	471.1
Bangunan	6,767.8	8,014.6	9,795.6	12,021.8	14,683.2	16,738.8
Perdagangan, hotel dan restoran	35,394.9	38,150.2	43,802.1	48,747.5	53,369.3	56,412.8
Pengangkutan dan komunikasi	5,652.1	7,146.3	8,120.8	8,770.5	9,828.4	10,330.1
Keuangan, persewaan dan jasa persh.	12,525.1	14,549.3	15,814.5	17,712.2	20,533.6	23,511.8
Jasa-jasa	27,880.1	29,108.1	29,562.9	30,472.6	32,476.7	38,311.6
Perbedaan Statistik PBD*	25,278.2	26,089.0	19,603.8	11,429.7	-7,492.4	-4,625.9
Pendapatan Domestik Bruto	271,678.2	290,760.9	311,223.6	336,445.0	362,131.5	380,155.9
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Ril (%)	7.0	7.0	8.1	7.6	5.0	

Sumber: BPS (diolah)

Keterangan

*Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa pertumbuhan dan setiap variabel tidak berubah (sama). Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan.

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
TABEL 1							
NATIONAL ACCOUNT							
(dalam miliar rupiah)							
A. Pengeluaran							
<i>Harga Berlaku</i>							
Pendapatan Domestik Bruto	24,859.0	29,743.4	41,877.5	59,426.3	70,647.5	77,624.5	93,122.7
Konsumsi Swasta	13,901.3	16,943.1	21,774.0	30,659.1	39,678.4	46,195.1	54,932.8
Konsumsi Pemerintah	2,153.6	2,756.5	3,870.4	4,860.3	6,000.4	7,082.5	8,077.3
Investasi Total	4,800.7	5,859.9	8,411.3	11,900.3	14,495.0	16,896.0	21,563.9
Perubahan Stok	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2,049.8
Eksport Barang dan Jasa	5,364.5	5,974.8	11,566.3	16,629.4	17,931.9	16,030.7	21,301.3
Import Barang dan Jasa	3,628.9	4,508.1	7,172.6	9,552.5	13,121.5	14,908.3	19,705.9
Perbedaan Statistik PBD*	2,268.0	2,717.2	3,428.0	4,929.9	5,663.3	6,328.5	4,903.5
Pendapatan bersih dari luar negeri	-569.6	-727.6	-1,246.2	-1,703.2	-1,616.1	-1,643.4	-2,548.8
Depresiasi	1,259.1	1,510.8	2,128.9	3,018.1	3,578.2	3,949.4	4,716.5
Pajak dikurangi subsidi	936.5	1,139.4	1,445.0	1,810.2	1,940.5	2,361.3	2,525.6
<i>Harga Konstan 2000</i>							
Pendapatan Domestik Bruto	441,936.0	471,842.1	506,401.3	556,434.1	600,543.5	614,034.4	639,780.6
Konsumsi Swasta	206,660.0	223,425.5	252,680.9	284,865.9	332,467.2	343,646.4	369,461.2
Konsumsi Pemerintah	35,102.8	38,857.1	45,206.2	50,066.3	55,154.9	59,695.7	59,117.6
Investasi Total	69,625.1	80,112.7	83,653.2	99,449.8	110,524.6	124,885.7	134,655.6
Perubahan Stok	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	14,083.0
Eksport Barang dan Jasa	228,498.3	232,730.2	238,717.8	225,262.1	219,877.2	189,231.7	201,115.2
Import Barang dan Jasa	88,934.3	102,808.1	123,551.5	142,230.6	180,718.2	195,549.3	219,662.0
Perbedaan Statistik PBD*	-9,016.0	-475.4	9,694.7	39,020.7	63,237.8	92,124.2	81,010.2
Pendapatan bersih dari luar negeri	-12,586.3	-14,685.5	-19,330.6	-23,216.3	-20,060.1	-19,434.8	-24,865.9
Depresiasi	22,033.4	23,500.8	25,354.1	27,837.9	30,042.8	30,719.1	32,006.9
Pajak dikurangi subsidi	11,928.7	12,737.2	13,725.7	15,071.4	16,264.9	16,630.4	17,328.1
B. Lapangan Usaha							
<i>Harga Konstan 2000</i>							
Pertanian	107,815.3	113,366.4	117,735.0	123,857.6	129,954.8	132,714.1	139,071.7
Perambangan dan Penggalian	126,317.8	122,811.6	123,590.8	122,185.9	126,211.6	110,947.2	112,918.7
Industri Pengolahan	49,375.0	54,920.8	65,134.7	79,573.3	87,658.5	88,727.5	90,678.8
Listrik, gas dan air bersih	560.3	609.4	784.4	890.7	1,027.9	1,206.3	1,289.8
Bangunan	21,281.4	24,268.5	25,824.0	29,334.2	33,046.3	34,771.5	36,914.4
Perdagangan, hotel dan restoran	62,709.0	66,724.8	73,300.0	80,747.3	89,062.3	94,128.9	97,678.1
Pengangkutan dan komunikasi	14,592.5	16,725.4	19,104.0	20,783.0	23,100.2	24,455.0	25,663.1
Keuangan, persewaan dan jasa persh.	31,615.5	35,440.1	38,065.6	42,603.4	46,247.7	49,829.4	53,066.2
Jasa-jasa	44,633.9	48,501.0	50,518.9	58,439.9	63,518.7	65,618.5	68,802.4
Perbedaan Statistik PBD*	-16,964.7	-11,526.0	-7,656.1	-1,981.2	715.5	11,635.9	13,697.5
Pendapatan Domestik Bruto	441,936.0	471,842.1	506,401.3	556,434.1	600,543.5	614,034.4	639,780.6
Perubahan Produk Domestik Bruto Ril (%)	9.0	6.8	7.3	9.9	7.9	2.2	4.2

Rincian:

Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan

tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa

pertumbuhan dari setiap variabel tidak berubah (sama).

Perbedaan statistik dan PDB merupakan perbedaan antara

data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan

komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan..

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
TABEL 1							
NATIONAL ACCOUNT (dalam miliar rupiah)							
A. Pengeluaran							
Harga Berlaku							
Pendapatan Domestik Bruto	107,833.6	116,329.5	123,186.5	149,740.7	170,480.7	200,568.6	234,654.6
Konsumsi Swasta	63,107.4	66,765.5	73,949.4	84,026.7	94,597.5	103,593.2	124,089.6
Konsumsi Pemerintah	9,121.5	10,893.1	11,328.7	11,763.5	12,755.8	15,697.6	17,572.6
Investasi Total	22,304.1	24,775.0	27,450.0	34,315.7	40,765.0	50,575.8	61,623.2
Perubahan Stok	2,499.6	3,549.2	3,113.5	5,992.0	5,875.4	9,664.7	11,059.3
Eksport Barang dan Jasa	24,684.6	23,111.8	21,476.2	32,063.4	37,205.8	45,619.7	55,760.1
Import Barang dan Jasa	19,925.6	19,916.1	21,122.0	28,069.8	31,298.5	38,758.4	51,153.4
Perbedaan Statistik PBD*	6,042.1	7,150.0	6,990.7	9,649.2	10,579.8	14,176.0	15,703.3
Pendapatan bersih dari luar negeri	-3,247.2	-3,059.5	-3,254.8	-4,675.2	-5,373.6	-6,268.3	-7,465.0
Depresiasi	5,461.7	5,893.7	6,239.2	7,584.2	8,634.9	10,165.0	11,889.9
Pajak dikurangi subsidi	2,806.6	3,706.3	6,728.1	7,347.5	9,308.5	12,824.5	13,829.9
Harga Konstan 2000							
Pendapatan Domestik Bruto	684,408.7	701,259.8	742,461.6	779,032.2	824,064.1	885,519.4	949,641.1
Konsumsi Swasta	384,213.6	388,184.3	396,680.7	409,791.6	425,685.4	443,354.2	487,139.6
Konsumsi Pemerintah	61,135.4	65,806.4	67,636.9	67,522.7	72,635.7	80,254.8	82,831.1
Investasi Total	126,553.2	135,678.5	148,169.6	156,297.5	174,309.6	197,606.7	226,397.2
Perubahan Stok	15,864.5	21,395.2	18,765.2	31,173.4	28,400.1	42,670.1	44,756.6
Eksport Barang dan Jasa	214,267.2	197,545.2	227,596.5	260,879.2	263,622.3	291,161.5	292,474.8
Import Barang dan Jasa	203,156.5	213,877.7	222,792.5	227,195.6	184,722.5	209,555.2	257,989.4
Perbedaan Statistik PBD*	85,531.3	106,527.9	106,405.3	80,563.4	44,133.5	40,027.3	74,031.3
Pendapatan bersih dari luar negeri	-27,400.1	-26,499.4	-28,140.9	-31,438.2	-25,768.9	-27,463.0	-31,314.6
Depresiasi	34,240.2	35,083.0	37,143.9	38,973.9	41,203.0	44,224.6	46,536.2
Pajak dikurangi subsidi	17,788.4	22,305.0	40,495.0	38,173.1	44,933.8	56,542.7	57,358.6
B. Lapangan Usaha							
Harga Konstan 2000							
Pertanian	145,500.0	151,688.6	155,611.2	159,025.4	166,729.3	172,263.2	175,714.3
Pertambangan dan Penggalian	120,018.1	108,523.2	114,329.2	114,728.1	111,415.0	116,819.3	122,903.6
Industri Pengolahan	110,675.7	123,061.1	134,492.6	148,760.9	166,600.9	181,934.0	204,668.7
Ustrik, gas dan air bersih	1,331.3	1,482.9	1,766.0	2,032.2	2,255.3	2,529.4	2,981.8
Bangunan	35,281.1	36,198.1	37,009.1	38,566.1	42,229.3	47,198.9	53,581.7
Perdagangan, hotel dan restoran	101,033.9	106,060.4	114,613.8	122,806.1	133,932.6	148,314.0	158,840.0
Pengangkutan dan komunikasi	27,823.6	28,098.5	29,234.5	30,925.9	32,635.5	36,392.8	39,877.1
Keuangan, persewaan dan jasa pers.	58,991.8	61,701.3	67,858.9	71,067.1	73,332.0	80,694.0	88,846.2
Jasa-jasa	71,970.8	76,091.5	80,240.7	85,196.1	90,830.7	96,248.2	100,800.1
Perbedaan Statistik PBD*	11,782.5	8,354.3	7,305.8	5,924.2	4,103.5	3,125.8	1,427.6
Pendapatan Domestik Bruto	684,408.7	701,259.8	742,461.6	779,032.2	824,064.1	885,519.4	949,641.1
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Rill (%)	7.0	2.5	5.9	4.9	5.8	7.5	7.2

Sumber: BPS (diolah)

Keterangan:

*Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa pertumbuhan dari setiap variabel tidak berubah (sama).

Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan.

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
TABEL 1														
NATIONAL ACCOUNT (dalam miliar rupiah)														
A. Pengeluaran														
Harga Berlaku														
Pendapatan Domestik Bruto														
Konsumsi Swasta	145,944.0	158,601.9	184,820.4	229,722.5	281,843.4	334,428.4	400,415.0							
Konsumsi Pemerintah	20,784.6	24,731.3	29,756.7	31,014.0	35,584.2	40,299.2	42,952.0							
Investasi Total	70,814.1	78,445.1	86,667.3	105,380.6	129,217.5	157,652.6	177,686.0							
Perubahan Stok	12,635.7	16,440.4	20,755.6	13,326.5	15,900.4	5,800.4	11,164.7							
Eksport Barang dan Jasa	67,001.0	81,981.7	91,716.2	106,276.9	125,428.6	144,244.9	183,406.0							
Import Barang dan Jasa	61,721.9	70,623.4	78,383.0	96,952.6	125,656.9	140,811.0	176,599.8							
Perbedaan Statistik PBD*	17,982.0	22,202.0	26,992.4	31,177.9	37,058.7	43,520.3	50,627.1							
Pendapatan bersih dari luar negeri	-8,472.3	-9,663.0	-12,552.6	-10,248.4	-13,366.1	-14,272.2	-18,355.0							
Depresiasi	13,849.4	15,852.6	18,116.3	20,997.3	24,968.8	29,256.7	34,482.6							
Pajak dikurangi subsidi	15,461.6	18,338.0	21,171.1	24,720.6	27,486.5	28,918.9	37,828.7							
Harga Konstan 2000														
Pendapatan Domestik Bruto														
Konsumsi Swasta	522,707.9	537,627.5	568,963.8	645,014.3	726,185.3	795,776.5	859,089.0							
Konsumsi Pemerintah	88,652.6	93,822.0	93,900.3	96,064.7	97,352.2	99,973.9	100,036.1							
Investasi Total	241,170.1	253,080.8	267,480.9	304,274.8	346,857.7	397,201.9	431,234.6							
Perubahan Stok	47,045.0	57,015.3	65,962.4	39,296.4	42,669.6	14,323.0	24,490.3							
Eksport Barang dan Jasa	364,182.9	402,035.8	428,605.2	475,428.6	512,137.2	550,854.9	593,821.4							
Import Barang dan Jasa	296,340.4	321,189.9	335,443.5	403,524.2	488,016.0	521,516.3	598,263.6							
Perbedaan Statistik PBD*	50,644.4	58,856.4	62,021.1	81,755.9	102,915.7	107,259.4	102,374.2							
Pendapatan bersih dari luar negeri	-32,872.6	-36,678.3	-45,547.9	-35,305.2	-43,266.3	-45,309.1	-56,108.1							
Depresiasi	50,931.8	54,081.3	57,574.7	61,915.6	67,005.2	72,243.8	75,639.0							
Pajak dikurangi subsidi	57,487.3	63,249.0	68,024.3	74,241.0	74,574.2	72,196.5	83,861.0							
B. Lapangan Usaha														
Harga Konstan 2000														
Perlantihan	178,527.2	190,400.6	193,102.7	194,176.2	202,671.5	209,033.4	211,132.3							
Perlambangan dan Penggalian	135,419.2	132,900.3	135,792.8	143,399.2	153,058.9	162,704.1	166,147.0							
Industri Pengolahan	225,267.6	247,062.3	270,159.0	303,554.8	336,566.5	375,581.4	395,304.4							
Listrik, gas dan air bersih	3,462.9	3,813.8	4,200.4	4,727.0	5,479.2	6,226.0	6,995.0							
Bangunan	59,610.4	66,033.4	74,054.4	85,056.2	96,043.8	108,299.8	116,269.1							
Perdagangan, hotel dan restoran	167,459.2	179,716.5	195,464.9	210,333.9	227,041.8	245,579.2	259,890.0							
Pengangkutan dan komunikasi	43,017.6	47,310.3	51,990.0	56,327.7	61,113.2	66,418.7	71,073.0							
Keuangan, persewaan dan jasa pers.	97,426.2	106,996.8	117,980.2	129,981.9	144,334.1	153,046.4	162,127.2							
Jasa-jasa	104,570.2	109,116.6	113,760.9	116,910.7	120,731.9	124,838.9	129,353.3							
Perbedaan Statistik PBD*	3,302.1	-2,102.8	-5,015.1	-6,155.3	-6,939.3	-6,854.5	-5,512.7							
Pendapatan Domestik Bruto	1,018,062.6	1,081,248.0	1,151,490.2	1,238,312.3	1,340,101.6	1,444,873.3	1,512,780.9							
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Rill (%)	7.2	6.2	6.5	7.5	8.2	7.8	4.7							

Bumber: BPS (diolah)

Riferanng:

*Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa pertumbuhan dari setiap variabel tidak berubah (sama).

Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan..

	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
TABEL 1							
NATIONAL ACCOUNT							
(dalam miliar rupiah)							
A. Pengeluaran							
<i>Harga Berlaku</i>							
Pendapatan Domestik Bruto	1,050,088.9	1,208,278.0	1,389,769.5	1,684,280.5	1,863,274.7	2,052,423.0	2,273,141.5
Konsumsi Swasta	652,376.5	843,987.4	856,798.3	1,039,655.0	1,231,964.5	1,372,078.0	1,532,888.3
Konsumsi Pemerintah	54,415.9	72,631.3	90,779.7	113,416.1	132,218.8	163,701.4	191,055.6
Investasi Total	243,043.3	226,015.7	275,881.2	323,875.3	353,967.0	392,788.6	492,849.9
Perubahan Stok	23,059.7	31,740.0	20,137.9	71,165.8	30,425.8	-32,212.1	-49,448.1
Eksport Barang dan Jasa	530,949.4	409,619.3	559,490.3	642,594.6	595,514.0	627,064.9	729,320.6
Import Barang dan Jasa	413,058.1	313,720.2	423,317.9	506,426.3	480,815.4	470,997.8	623,524.8
Perbedaan Statistik PBD*	-40,697.9	-61,995.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pendapatan bersih dari luar negeri	-53,893.7	-83,764.2	-92,161.8	-61,051.2	-54,513.1	-79,628.6	-78,413.9
Depresiasi	52,504.5	60,414.0	69,488.5	84,214.0	93,163.7	102,292.7	113,657.1
Pajak dikurangi subsidi	6,480.5	17,950.0	-37,820.3	31,425.7	71,186.3	85,272.2	62,534.0
<i>Harga Konstan 2000</i>							
Pendapatan Domestik Bruto	1,314,202.0	1,324,599.0	1,389,770.2	1,442,984.6	1,506,124.4	1,579,558.9	1,656,825.7
Konsumsi Swasta	806,097.6	843,445.5	856,798.3	886,736.0	920,749.6	956,593.4	1,004,109.0
Konsumsi Pemerintah	84,658.1	85,246.4	90,779.7	97,846.0	110,333.6	121,404.1	126,248.7
Investasi Total	288,891.8	236,326.6	275,881.2	293,792.7	307,584.6	310,776.9	354,561.3
Perubahan Stok	28,859.6	34,795.6	20,138.6	32,658.5	23,539.6	12,034.1	36,403.5
Eksport Barang dan Jasa	660,229.5	450,243.6	559,490.3	573,163.4	566,188.4	612,559.4	680,465.7
Import Barang dan Jasa	566,614.6	336,142.7	423,317.9	441,012.0	422,271.4	433,809.0	544,962.5
Perbedaan Statistik PBD*	12,080.0	10,684.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pendapatan bersih dari luar negeri	-101,474.2	-80,354.9	-92,133.2	-66,210.6	-56,357.0	-81,230.8	-80,468.1
Depresiasi	65,710.4	66,230.0	69,488.5	72,149.2	75,306.2	78,977.9	82,841.3
Pajak dikurangi subsidi	5,972.8	19,862.9	-37,741.1	27,283.2	57,684.8	65,876.5	46,040.6
B. Lapangan Usaha							
<i>Harga Konstan 2000</i>							
Pertanian	208,318.5	212,824.2	216,831.4	225,685.7	232,973.5	243,076.0	248,222.8
Pertambangan dan Penggalian	161,559.9	158,937.8	167,692.2	168,244.3	169,932.0	168,426.7	160,100.4
Industri Pengolahan	350,095.3	363,824.0	385,597.9	398,323.8	419,388.1	441,754.7	469,952.4
Listrik, gas dan air bersih	7,208.1	7,804.0	8,393.7	9,058.3	9,868.2	10,448.1	10,889.8
Bangunan	73,897.8	72,484.3	76,573.4	80,080.4	84,469.8	90,103.4	96,333.6
Perdagangan, hotel dan restoran	212,548.8	212,418.0	224,452.6	234,273.1	243,409.3	256,299.5	271,104.9
Pengangkutan dan komunikasi	60,322.7	59,868.8	65,012.1	70,276.1	76,173.1	84,979.0	96,896.7
Keuangan, persewaan dan jasa pers.	118,851.5	110,395.2	115,463.1	123,085.5	130,928.1	140,117.3	151,187.8
Jasa-jasa	124,378.2	126,795.8	129,753.8	133,957.4	138,982.3	144,354.2	152,137.3
Perbedaan Statistik PBD*	-3,078.7	-753.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pendapatan Domestik Bruto	1,314,202.0	1,324,599.0	1,389,770.2	1,442,984.6	1,506,124.4	1,579,558.9	1,656,825.7
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Ril (%)	-13.1	0.8	4.9	3.8	4.4	4.9	4.9

Sumber: BPS (diolah)

Keterangan:
 *Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa pertumbuhan dari setiap variabel tidak berubah (sama).
 Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan.

Batasan: Data PDB pada tahun 2004 tidak termasuk data PDB dari sektor pertambangan dan penggalian.

Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan.

	2005	2006	2007	2008
TABEL 1				
NATIONAL ACCOUNT				
(dalam miliar rupiah)				
A. Pengeluaran				
<i>Harga Berlaku</i>				
Pendapatan Domestik Bruto	2,774,281.1	3,339,216.8	3,949,321.4	4,954,028.9
Konsumsi Swasta	1,785,596.4	2,092,655.7	2,510,503.9	3,019,459.4
Konsumsi Pemerintah	224,980.5	288,079.9	329,760.1	416,866.7
Investasi Total	655,854.3	805,786.1	986,214.7	1,369,583.1
Perubahan Stok	-7,188.4	-28,033.5	-36,859.7	91,717.3
Ekspor Barang dan Jasa	945,121.8	1,036,316.5	1,162,973.8	1,474,507.9
Import Barang dan Jasa	830,083.4	855,587.8	1,003,271.3	1,418,105.5
Perbedaan Statistik PBD*	0.0	0.0	0.0	0.0
Pendapatan bersih dari luar negeri	-135,000.5	-142,268.9	-162,484.7	-175,865.2
Depresiasi	138,714.1	166,960.8	197,466.0	247,701.4
Pajak dikurangi subsidi	53,719.3	98,142.7	112,188.8	69,645.9
<i>Harga Konstan 2000</i>				
Pendapatan Domestik Bruto	1,750,815.2	1,847,126.7	1,963,091.8	2,082,128.7
Konsumsi Swasta	1,043,805.1	1,076,928.1	1,130,847.1	1,191,190.7
Konsumsi Pemerintah	134,625.6	147,563.7	153,309.6	169,297.2
Investasi Total	393,500.5	403,719.2	441,614.0	493,222.5
Perubahan Stok	24,972.9	45,264.6	52,271.0	29,372.5
Ekspor Barang dan Jasa	793,613.0	868,256.5	942,431.4	1,031,866.1
Import Barang dan Jasa	639,701.9	694,605.3	756,895.1	832,820.3
Perbedaan Statistik PBD*	0.0	-0.1	-486.2	0.0
Pendapatan bersih dari luar negeri	-107,381.7	-113,857.5	-120,408.5	-97,021.8
Depresiasi	87,540.8	92,356.3	98,154.6	104,106.4
Pajak dikurangi subsidi	34,698.9	55,425.6	56,399.8	31,236.9
B. Lapangan Usaha				
<i>Harga Konstan 2000</i>				
Pertanian	253,881.7	262,402.8	271,401.2	284,337.8
Pertambangan dan Penggalian	165,222.6	168,031.7	171,422.1	172,300.0
Industri Pengolahan	491,561.4	514,100.3	538,084.6	557,765.6
Listrik, gas dan air bersih	11,584.1	12,251.0	13,517.1	14,993.7
Bangunan	103,598.4	112,233.6	121,901.0	130,815.7
Perdagangan, hotel dan restoran	293,654.0	312,518.7	338,807.2	363,314.0
Pengangkutan dan komunikasi	109,261.5	124,808.9	142,327.2	166,076.8
Keuangan, persewaan dan jasa pers.	161,252.2	170,074.3	183,659.3	198,799.6
Jasa-jasa	160,799.3	170,705.4	181,972.1	193,700.5
Perbedaan Statistik PBD*	0.0	0.0	0.0	0.0
Pendapatan Domestik Bruto	1,750,815.2	1,847,126.7	1,963,091.8	2,082,103.7
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Ril (%)	5.7	5.5	6.3	6.1

Batasan: BPS (diolah)

Keterangan:

*Data telah disesuaikan series dan tahun dasarnya dengan tahun 2000, menggunakan dasar perhitungan bahwa pertumbuhan dari setiap variabel tidak berubah (sama).
 Perbedaan statistik dari PDB merupakan perbedaan antara data PDB yang telah disesuaikan dan hasil penjumlahan komponen-komponen PDB yang telah disesuaikan.
 Sumber: BPS (diolah)

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DUNIA DAN INDONESIA TERKINI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Sejak merebaknya kasus kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) pada semester dua 2007, perekonomian dunia terus menerus mengalami perlambatan. Kasus kredit macet yang pada awalnya merebak di Amerika Serikat ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi krisis finansial global sampai saat ini. Ekonomi dunia pada tahun 2008 hanya mampu tumbuh 3,4 persen, lebih rendah daripada tahun 2007 yang mampu mencapai 5,2 persen.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi menyebar ke seluruh negara di dunia. Negara-negara maju hanya tumbuh 1,0 persen. Semua negara maju mengalami tekanan pertumbuhan ekonomi. Jepang bahkan pertumbuhan ekonominya negatif 0,3 persen. Negara-negara industri maju di kawasan Asia hanya mampu tumbuh 2,1 persen, lebih rendah daripada tahun 2007 yang mampu tumbuh 5,6 persen. Negara-negara berkembang juga mengalami hal sama. Pada tahun 2008, negara-negara berkembang hanya tumbuh dengan 6,3 persen, lebih rendah daripada tahun 2007 yang tumbuh 8,3 persen. Rusia tumbuh 6,2 persen, India 7,3 persen, dan China tumbuh 9,0 persen. ASEAN-5 pun juga mengalami tekanan pertumbuhan ekonomi dan hanya mampu tumbuh 5,4 persen. Perlambatan pertumbuhan ini diperkirakan akan masih terus berlanjut hingga tahun 2009.

Tabel 2.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi Dunia (persen)

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Output dunia	4,0	5,3	4,8	5,1	5,2	3,4
Volume perdagangan dunia	5,5	10,8	7,5	9,4	7,2	4,1
Harga perdagangan kelompok komoditas (dalam US\$)						
- minyak bumi	15,8	30,7	41,3	20,5	10,7	36,4
- komoditi primer non minyak	6,9	18,5	10,3	23,2	14,1	7,4

Sumber: IMF - World Economic Outlook November 2008 dan Januari 2009

Konsisten dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi di seluruh penjuru dunia, volume perdagangan ekspor dan impor barang dan jasa dunia pun mengalami penurunan. Jika pada tahun 2007 volume perdagangan dunia dapat tumbuh 7,2 persen, pada tahun 2008 ini volume perdagangan dunia hanya tumbuh 4,1 persen. Krisis finansial yang tidak menentu kapan berakhirnya membuat permintaan barang dan jasa juga mengalami perlambatan. Laju ekspor maupun impor mengalami penurunan karena adanya penurunan permintaan.

Tabel 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara di Dunia (Persen)

	2006	2007	2008
Negara-negara maju	3,0	2,7	1,0
- USA	2,8	2,0	1,1
- Kawasan Euro	2,8	2,6	1,0
- Jepang	2,4	2,4	-0,3
- Inggris	2,8	3,0	0,7
- Lainnya	4,5	4,6	1,9
Negara-negara industri baru Asia	5,6	5,6	2,1
Negara-negara berkembang	7,9	8,3	6,3
- Afrika	6,1	6,2	5,2
- Eropa Tengah dan Timur	6,7	5,4	3,2
- Commonwealth of Independent States	8,2	8,6	6,0
Rusia	7,4	8,1	6,2
Di luar Rusia	10,2	9,7	5,4
- Negara-negara berkembang Asia	9,8	10,6	7,8
China	11,6	13,0	9,0
India	9,8	9,3	7,3
ASEAN-5	5,7	6,3	5,4
Middle East	5,7	6,4	6,1
Western Hemisphere	5,5	5,7	4,6
Brazil	3,8	5,7	5,8
Mexico	4,9	3,2	1,8

Sumber: IMF - World Economic Outlook November 2008 dan Januari 2009

TABEL 2

KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA

Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*

	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
Jumlah pekerja sektor swasta	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	45.27
-Berusaha sendiri	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	31.51
-Menerima gaji	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	13.76

PERDAGANGAN LUAR NEGERI
(dalam juta dollar AS)

	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
Eksport minyak dan gas	446.3	477.9	913.1	1,608.7	5,211.4	5,310.8	6,004.1
Eksport non-minyak dan gas	661.8	755.7	864.6	1,602.1	2,214.9	1,791.7	2,542.4
Impor minyak dan gas	14.7	20.4	30.3	43.8	183.0	253.5	437.7
Impor non-minyak dan gas (dalam persen)	989.8	1,082.4	1,531.4	2,685.3	3,658.9	4,516.3	5,235.4

Pertumbuhan volume perdagangan dunia

	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
n.a.	n.a.	n.a.	13.0	5.5	-5.0	12.0	

HARGA

	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	2.2	2.7	2.9	3.2	11.6	11.0	12.2
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	n.a.	5.7	4.4	38.9	33.1	15.7	13.0
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	13.2	3.3	6.5	31.8	40.2	18.9	20.0
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	0.363	0.392	0.415	0.415	0.415	0.415	

Sumber: BPS (diolah)

Data nilai tukar (BI)

Keterangan:

* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi

TABEL 2

KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA

Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
Jumlah pekerja sektor swasta	46.24	49.66	49.36	49.24	52.19	55.11	56.32
-Berusaha sendiri	31.16	31.97	31.90	31.83	35.09	38.69	40.29
-Menerima gaji	15.07	17.69	17.47	17.42	17.10	16.43	16.04

PERDAGANGAN LUAR NEGERI
(dalam juta dollar AS)

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
Eksport minyak dan gas	7,297.8	7,438.5	8,870.9	17,781.6	20,663.2	18,339.3	16,140.7
Eksport non-minyak dan gas	3,554.8	4,204.7	6,719.2	6,168.8	4,501.3	3,929.0	5,005.2
Impor minyak dan gas	732.0	579.7	793.3	1,744.0	1,721.3	3,544.8	4,144.8
Impor non-minyak dan gas (dalam persen)	5,498.3	6,110.7	6,409.0	9,090.4	11,550.8	13,314.1	12,207.0

Pertumbuhan volume perdagangan dunia

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
5.0	5.5	6.3	1.3	1.2	-2.0	2.6	

HARGA

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	13.3	13.4	30.2	36.7	35.3	32.5	29.6
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	11.3	12.7	13.6	24.9	10.9	12.6	10.6
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	10.9	8.3	16.3	17.7	12.6	9.3	11.9
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	0.415	0.442	0.623	0.627	0.632	0.661	0.909

Sumber: BPS (diolah)

Data nilai tukar (BI)

Keterangan:

* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi

TABEL 2

KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA

Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jumlah pekerja sektor swasta	57.72	59.14	64.78	66.60	68.59	69.37	71.68
-Berusaha sendiri	41.95	43.68	50.76	51.71	53.40	53.64	54.77
-Menerima gaji	15.77	15.46	14.02	14.89	15.19	15.73	16.91

PERDAGANGAN LUAR NEGERI
(dalam juta dollar AS)

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Eksport minyak dan gas	16,018.1	12,717.8	8,276.6	8,556.0	7,681.6	8,678.8	11,071.1
Eksport non-minyak dan gas	5,868.7	5,868.9	6,528.4	8,579.6	11,536.9	13,480.1	14,604.2
Impor minyak dan gas	2,696.8	1,275.6	1,086.4	1,067.9	909.0	1,195.2	1,920.4
Impor non-minyak dan gas (dalam persen)	11,185.3	8,983.5	9,632.0	11,302.4	12,339.5	15,164.4	19,916.6

Pertumbuhan volume perdagangan dunia

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
8.3	3.3	4.5	6.2	8.9	6.8	5.5	

HARGA

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	28.6	27.4	14.2	18.2	14.8	17.9	23.0
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	10.5	4.7	8.4	10.0	8.4	5.1	9.0
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	10.4	4.6	5.9	9.1	8.2	6.3	7.9
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	1.026	1.111	1.283	1.644	1.686	1.770	1.843

Sumber: BPS (olah)

Data nilai tukar (BI)

Keterangan:

* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi

TABEL 2

KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA

Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*

	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Jumlah pekerja sektor swasta	72.08	74.11	74.76	77.62	79.41	81.16	82.32
-Berusaha sendiri	54.05	55.50	54.74	54.97	55.20	56.75	56.56
-Menerima gaji	18.03	18.61	20.01	22.65	24.21	24.41	25.76

PERDAGANGAN LUAR NEGERI
(dalam juta dollar AS)

	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Eksport minyak dan gas	10,894.9	10,670.9	9,745.4	9,693.6	10,464.6	11,722.0	11,622.6
Eksport non-minyak dan gas	18,247.5	23,296.1	27,077.2	30,359.7	34,953.4	38,092.9	41,821.0
Impor minyak dan gas	2,310.3	2,115.0	2,170.6	2,367.4	2,910.8	3,589.8	3,924.1
Impor non-minyak dan gas (dalam persen)	23,558.5	25,164.6	26,157.2	29,616.1	37,717.9	39,338.9	37,755.7

Pertumbuhan volume perdagangan dunia

	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
4.0	5.1	3.7	9.0	9.0	7.1	10.5	

HARGA

	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	19.4	19.0	16.8	16.0	17.2	20.4	19.3
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	9.6	5.7	10.1	9.6	9.0	8.1	11.0
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	9.3	7.6	9.6	8.6	9.4	8.0	11.1
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	1.950	2.030	2.087	2.161	2.249		

	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
TABEL 2							
KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA							
<i>Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*</i>							
Jumlah pekerja sektor swasta	83.11	84.25	85.30	86.29	87.22	86.63	89.56
-Berusaha sendiri	58.87	59.43	60.15	64.23	63.81	64.25	65.30
-Menerima gaji	24.24	24.81	25.15	22.06	23.41	22.38	24.26
PERDAGANGAN LUAR NEGERI							
(dalam juta dollar AS)							
Eksport minyak dan gas	7,872.3	9,792.2	14,386.1	12,648.0	12,138.7	13,700.0	15,645.3
Eksport non-minyak dan gas	40,975.3	38,873.2	47,737.9	43,672.9	44,698.5	47,049.3	55,939.3
Impor minyak dan gas	2,653.7	3,681.1	6,058.5	5,512.9	6,549.4	7,651.0	11,732.0
Impor non-minyak dan gas	24,683.2	20,322.2	27,450.7	25,449.3	24,739.5	24,910.9	34,792.5
(dalam persen)							
Perumbuhan volume perdagangan dunia	4.6	5.8	12.2	0.2	3.5	5.5	10.8
HARGA							
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	13.1	16.5	28.4	24.6	24.1	28.8	37.2
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	73.6	23.6	-0.1	17.2	14.1	7.2	6.4
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	77.6	2.0	9.4	12.6	10.0	5.1	6.4
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	10.014	7.855	9.525	10.265	9.261	8.571	8.985
Sumber: BPS (diolah)							
Data nilai tukar (Rp)							
Keterangan:	* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi						
	2005	2006	2007	2008			

TABEL 2

	2005	2006	2007	2008
KETENAGAKERJAAN, PERDAGANGAN LUAR NEGERI, dan HARGA				
<i>Ketenagakerjaan (dalam juta orang)*</i>				
Jumlah pekerja sektor swasta	89.78	95.45	99.92	102.55
-Berusaha sendiri	65.08	65.78	69.00	71.35
-Menerima gaji	24.70	29.67	30.92	31.20
PERDAGANGAN LUAR NEGERI				
(dalam juta dollar AS)				
Eksport minyak dan gas	19,249.1	21,209.5	22,088.6	28,958.3
Eksport non-minyak dan gas	66,316.6	79,589.1	92,012.3	107,803.4
Impor minyak dan gas	17,391.1	18,962.9	21,932.8	30,273.1
Impor non-minyak dan gas	40,156.2	42,102.6	52,540.6	74,830.8
(dalam persen)				
Perumbuhan volume perdagangan dunia	7.5	9.4	7.2	4.1
HARGA				
Harga minyak mentah (US\$/barrel)	35.0	64.0	60.0	95.0
Perubahan harga konsumsi swasta (%)	12.1	13.6	14.2	14.2
Tingkat inflasi, berdasarkan IHK (%)	17.1	6.6	6.6	11.1
Nilai Tukar Rp thd US\$ (ribu rupiah)	9.751	9.300	9.050	9.756
Sumber: BPS (diolah)				
Data nilai tukar (Rp)				
Keterangan:	* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi			

* Data tahun 1979, 1981, 1983, 1984 merupakan data hasil interpolasi

	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
TABEL 3							
SEKTOR MONETER							
<i>Tingkat Bunga (%)</i>							
Tingkat bunga SBI (3 bln)							
Tingkat bunga deposito (1 bln)	n.a.	n.a.	9.0	6.0	9.0	6.0	6.0
Tingkat bunga deposito (3 bln)	n.a.	n.a.	12.0	9.0	9.0	9.0	9.0
Tingkat bunga deposito (6 bln)	n.a.	n.a.	15.0	12.0	12.0	12.0	12.0
Tingkat bunga deposito (12 bln)	n.a.	n.a.	18.0	15.0	15.0	15.0	15.0
Tingkat bunga deposito (24 bln)	n.a.	n.a.	18.0	15.0	30.0	24.0	24.0
LIBOR (3bln)	8.5	6.6	5.4	9.4	10.9	7.0	5.6
LIBOR (6bln)	8.9	7.1	6.0	9.4	10.8	7.8	6.1
LIBOR (12bln)	n.a.						
<i>Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)</i>							
M1	251	320	475	669	940	1,250	1,603
M2	1,036	1,173	1,400	1,692	2,160	2,683	3,336
Uang kartal	155	199	272	375	497	625	781
Uang giral	96	121	203	294	443	625	822
Uang kuasi	785	853	925	1,023	1,220	1,433	1,733
Kredit perbankan pada sektor swasta	1,250	1,367	1,547	2,022	2,449	3,673	4,480
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	-1,797	-1,742	-1,793	-1,836	-1,958	-2,211	-2,595
Aset bersih luar negeri	4,102	4,113	4,326	4,401	4,764	4,175	4,520
Item bersih lainnya	-2,519	-2,565	-2,680	-2,895	-3,095	-2,954	-3,069
Sumber: Bank Indonesia							

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
TABEL 3							
SEKTOR MONETER							
<i>Tingkat Bunga (%)</i>							
Tingkat bunga SBI (3 bln)							
Tingkat bunga deposito (1 bln)	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	15.5
Tingkat bunga deposito (3 bln)	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	15.8
Tingkat bunga deposito (6 bln)	9.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	16.5
Tingkat bunga deposito (12 bln)	12.0	9.0	9.0	9.0	9.0	9.0	17.5
Tingkat bunga deposito (24 bln)	18.0	15.0	15.0	15.0	15.0	15.0	17.3
LIBOR (3bln)	6.1	8.9	12.1	14.2	16.9	13.3	9.7
LIBOR (6bln)	6.4	9.2	12.2	14.0	16.7	13.6	9.9
LIBOR (12bln)	n.a.	9.3	11.7	13.4	16.1	13.7	10.2
<i>Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)</i>							
M1	2,006	2,488	3,385	4,995	6,486	7,121	7,569
M2	3,835	4,429	5,842	8,311	10,337	11,695	14,663
Uang kartal	979	1,240	1,552	2,153	2,557	2,934	3,333
Uang giral	1,027	1,248	1,833	2,842	3,929	4,187	4,236
Uang kuasi	1,829	1,941	2,457	3,316	3,851	4,574	7,094
Kredit perbankan pada sektor swasta	4,799	5,694	6,620	8,288	10,636	13,585	16,723
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	-2,808	-3,031	-3,772	-5,693	-6,218	-5,687	-6,743
Aset bersih luar negeri	5,088	5,138	6,793	9,894	10,132	8,604	9,673
Item bersih lainnya	-3,244	-3,372	-3,799	-4,178	-4,213	-4,807	-3,990
Sumber: Bank Indonesia							

	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
TABEL 3							
SEKTOR MONETER							
Tingkat Bunga (%)							
Tingkat bunga SBI (3 bln)	16.8	16.0	15.0	16.5	16.5	15.2	16.9
Tingkat bunga deposito (1 bln)	16.5	13.9	14.0	16.2	18.4	16.0	18.2
Tingkat bunga deposito (3 bln)	17.5	15.2	14.6	17.5	17.8	17.1	17.6
Tingkat bunga deposito (6 bln)	18.3	16.9	15.4	18.4	19.0	17.7	17.3
Tingkat bunga deposito (12 bln)	18.7	17.8	15.7	17.5	18.5	18.6	18.5
Tingkat bunga deposito (24 bln)	19.0	19.0	16.8	17.6	17.0	18.8	18.3
LIBOR (3bln)	10.9	8.4	6.9	7.2	8.0	9.3	8.3
LIBOR (6bln)	11.3	8.6	6.9	7.3	8.1	9.3	8.4
LIBOR (12bln)	11.8	9.1	7.0	7.6	8.4	9.3	8.5
Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)							
M1	8,581	10,104	11,677	12,685	14,392	20,114	23,819
M2	17,937	23,153	27,661	33,885	41,998	58,705	84,630
Uang kartal	3,712	4,440	5,338	5,782	6,246	7,426	9,094
Uang giral	4,869	5,664	6,339	6,903	8,146	12,688	14,725
Uang kuasi	9,356	13,049	15,984	21,200	27,606	38,591	60,811
Kredit perbankan pada sektor swasta	19,559	23,403	28,202	35,176	46,904	70,480	105,368
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	-9,214	-9,428	-8,959	-7,421	-7,174	-8,349	-12,226
Aset bersih luar negeri	12,441	14,119	15,989	18,433	17,884	18,293	16,122
Item bersih lainnya	-4,849	-4,941	-7,571	-12,303	-15,616	-21,719	-24,634

Sumber: Bank Indonesia

	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
TABEL 3							
SEKTOR MONETER							
Tingkat Bunga (%)							
Tingkat bunga SBI (3 bln)	20.0	16.4	11.5	11.0	14.3	14.1	12.3
Tingkat bunga deposito (1 bln)	22.7	18.3	13.4	12.4	16.7	16.9	23.0
Tingkat bunga deposito (3 bln)	23.4	19.5	14.5	12.6	16.8	17.3	20.3
Tingkat bunga deposito (6 bln)	23.4	20.2	15.1	12.4	15.8	16.9	16.2
Tingkat bunga deposito (12 bln)	22.8	21.1	16.3	13.0	15.0	16.7	16.3
Tingkat bunga deposito (24 bln)	19.9	20.6	18.3	15.0	14.5	15.6	15.7
LIBOR (3bln)	6.0	3.9	3.3	4.7	6.0	5.5	5.8
LIBOR (6bln)	6.1	3.9	3.4	5.1	6.1	5.6	5.9
LIBOR (12bln)	6.3	4.2	3.6	5.6	6.2	5.8	6.1
Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)							
M1	26,342	28,779	37,036	45,622	52,677	64,089	78,343
M2	99,059	119,053	145,599	174,319	222,638	288,632	355,643
Uang kartal	9,346	11,478	14,431	18,637	20,807	22,487	28,424
Uang giral	16,996	17,301	22,605	26,985	31,870	41,602	49,919
Uang kuasi	72,717	90,274	108,563	128,697	169,961	224,543	277,300
Kredit perbankan pada sektor swasta	125,736	141,484	173,539	211,143	259,388	315,782	452,844
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	-13,582	-14,873	-14,069	-18,675	-26,300	-29,057	-45,543
Aset bersih luar negeri	23,552	30,634	30,611	26,451	32,626	50,641	67,985
Item bersih lainnya	-36,647	-38,192	-44,482	-44,600	-43,076	-48,734	-119,643

Sumber: Bank Indonesia

	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004			
TABEL 3										
SEKTOR MONETER										
Tingkat Bunga (%)										
Tingkat bunga SBI (3 bln)	50.0	12.6	14.3	17.6	13.1	8.3	7.3			
Tingkat bunga deposito (1 bln)	51.7	24.0	11.2	14.5	14.4	9.7	6.2			
Tingkat bunga deposito (3 bln)	40.0	25.3	12.5	15.5	15.6	10.7	6.4			
Tingkat bunga deposito (6 bln)	24.7	21.5	12.7	14.9	15.3	11.4	6.9			
Tingkat bunga deposito (12 bln)	21.8	27.6	16.2	14.2	16.0	12.6	8.2			
Tingkat bunga deposito (24 bln)	16.1	17.6	14.3	17.0	18.1	17.2	11.3			
LIBOR (3bln)	5.6	5.4	6.5	3.8	1.8	1.2	1.6			
LIBOR (6bln)	5.6	5.6	6.6	3.7	1.9	1.2	1.8			
LIBOR (12bln)	5.5	5.7	6.8	3.9	2.2	1.4	2.1			
Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)										
M1	101,197	124,633	162,186	177,731	191,939	223,799	253,818			
M2	577,381	646,205	747,028	844,053	883,908	955,692	1,033,527			
Uang kartal	41,394	58,353	72,371	76,342	80,686	94,542	109,265			
Uang giral	59,803	66,280	89,815	101,389	111,253	129,257	144,553			
Uang kuasi	476,184	521,572	584,842	666,322	706,270	731,893	779,709			
Kredit perbankan pada sektor swasta	552,264	252,576	294,923	329,153	389,296	466,828	615,804			
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	-28,030	397,257	520,317	529,706	510,351	479,013	498,019			
Aset bersih luar negeri	141,677	129,096	210,733	233,975	250,696	271,820	263,647			
Item bersih lainnya	-88,530	-132,724	-278,945	-248,781	-266,435	-261,969	-343,943			
Sumber: Bank Indonesia										
	2005	2006	2007	2008						
TABEL 3										
SEKTOR MONETER										
Tingkat Bunga (%)										
Tingkat bunga SBI (3 bln)	12.8	9.5	7.8	11.1						
Tingkat bunga deposito (1 bln)	8.1	9.1	10.1	11.1						
Tingkat bunga deposito (3 bln)	8.2	9.7	7.4	11.2						
Tingkat bunga deposito (6 bln)	7.8	7.8	7.8	7.8						
Tingkat bunga deposito (12 bln)	8.1	8.1	8.1	8.1						
Tingkat bunga deposito (24 bln)	8.8	11.8	10.8	8.6						
LIBOR (3bln)	3.6	5.2	5.3	1.8						
LIBOR (6bln)	3.8	5.3	5.3	2.2						
LIBOR (12bln)	4.0	5.3	5.2	2.4						
Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)										
M1	281,905	361,073	460,842	466,842						
M2	1,193,215	1,382,074	1,643,203	1,883,851						
Uang kartal	124,316	151,009	183,419	209,378						
Uang giral	157,589	210,064	277,423	257,001						
Uang kuasi	921,310	1,021,001	1,182,361	1,417,472						
Kredit perbankan pada sektor swasta	728,842	837,071	1,040,996	1,348,828						
Kredit perbankan pada sektor pemerintah	498,901	506,488	497,478	379,217						
Aset bersih luar negeri	313,082	413,265	524,703	602,347						
Item bersih lainnya	-347,610	-374,750	-419,974	-446,541						
Sumber: Bank Indonesia										

	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
TABEL 4							
NERACA PEMBAYARAN (juta US\$)							
Transaksi berjalan	-3,240	-4,392	-3,122	-2,298	-2,960	-6,760	-7,801
Ekspor	26,807	29,635	33,796	36,607	40,223	47,454	50,188
Impor	-21,455	-24,834	-26,774	-28,376	-32,322	-40,921	-44,240
Jasa	-8,592	-9,193	-10,144	-10,529	-10,861	-13,293	-13,749
Transaksi modal	4,746	5,829	6,471	5,962	4,008	10,589	10,989
Modal Pemerintah	633	1,419	1,112	743	307	336	-522
Modal Swasta	4,113	4,410	5,359	5,219	3,701	10,253	11,511
Jumlah	1,506	1,437	3,349	3,664	1,048	3,829	3,188
Selisih perhitungan	539	-230	-1,606	-2,923	-242	-2,313	1,264
Lalu Lintas Moneter	2,045	1,207	1,743	741	806	1,516	-4,451
Posisi Cadangan Resmi	8,661	9,868	11,611	12,352	13,158	14,674	19,125
Total Aktiva luar negeri	15,064	16,271	18,014	18,755	19,561	18,787	25,529
Bumber: Bank Indonesia Keterangan: Sejak 1998, Lalu Lintas Moneter berdasarkan pada Total Aktiva Luar Negeri menggantikan Cadangan Resmi. Sejak 2000, Reserve Assets memakai konsep International Reserve and Foreign Currency Liquidity Concept (IRFLC). Setelah tahun 2003, Neraca Pembayaran Indonesia berubah format mengikuti standar Internasional.							

	1997	1998	1999	2000	2001	2002
TABEL 4						
NERACA PEMBAYARAN (juta US\$)						
Transaksi berjalan	-5,001	4,097	5,782	7,992	6,901	7,822
Ekspor	56,297	50,371	51,241	65,407	57,365	59,165
Impor	-46,223	-31,942	-30,600	-40,365	-34,668	-35,653
Jasa	-15,075	-14,332	-14,859	-17,050	-15,796	-15,690
Transaksi modal	2,542	-3,875	-4,569	-6,773	-8,993	-1,102
Modal Pemerintah	2,880	9,971	5,353	3,217	-741	-190
Modal Swasta	-338	-13,846	-9,922	-9,990	-8,252	-912
Jumlah	-2,459	222	1,213	1,219	-2,092	6,720
Selisih perhitungan	-1,651	2,122	2,079	3,823	714	-1,694
Lalu Lintas Moneter	4,110	-2,344	-3,292	-5,042	1,378	-4,021
Posisi Cadangan Resmi	17,427	0	27,054	29,394	28,016	32,037
Total Aktiva luar negeri	21,418	23,762				
Bumber: Bank Indonesia Keterangan: Sejak 1998, Lalu Lintas Moneter berdasarkan pada Total Aktiva Luar Negeri menggantikan Cadangan Resmi. Sejak 2000, Reserve Assets memakai konsep International Reserve and Foreign Currency Liquidity Concept (IRFLC). Setelah tahun 2003, Neraca Pembayaran Indonesia berubah format mengikuti standar Internasional.						

	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
TABEL 4							
NERACA PEMBAYARAN (juta US\$)							
Transaksi berjalan	-3,240	-4,392	-3,122	-2,298	-2,960	-6,760	-7,801
Ekspor	26,807	29,635	33,796	36,607	40,223	47,454	50,188
Impor	-21,455	-24,834	-26,774	-28,376	-32,322	-40,921	-44,240
Jasa	-8,592	-9,193	-10,144	-10,529	-10,861	-13,293	-13,749
Transaksi modal	4,746	5,829	6,471	5,962	4,008	10,589	10,989
Modal Pemerintah	633	1,419	1,112	743	307	336	-522
Modal Swasta	4,113	4,410	5,359	5,219	3,701	10,253	11,511
Jumlah	1,506	1,437	3,349	3,664	1,048	3,829	3,188
Selisih perhitungan	539	-230	-1,606	-2,923	-242	-2,313	1,264
Lalu Lintas Moneter	2,045	1,207	1,743	741	806	1,516	-4,451
Posisi Cadangan Resmi	8,661	9,868	11,611	12,352	13,158	14,674	19,125
Total Aktiva luar negeri	15,064	16,271	18,014	18,755	19,561	18,787	25,529
Bumber: Bank Indonesia Keterangan: Sejak 1998, Lalu Lintas Moneter berdasarkan pada Total Aktiva Luar Negeri menggantikan Cadangan Resmi. Sejak 2000, Reserve Assets memakai konsep International Reserve and Foreign Currency Liquidity Concept (IRFLC). Setelah tahun 2003, Neraca Pembayaran Indonesia berubah format mengikuti standar Internasional.							

	2000	2001	2002	2003	2004	2005
TABEL 4						
NERACA PEMBAYARAN (juta US\$)						
Transaksi berjalan	7,992	6,901	7,822	8,106	1,563	277
Ekspor	65,407	57,365	59,165	64,109	70,767	86,995
Impor	-40,365	-34,668	-35,652	-39,546	-50,615	-69,462
Jasa-jasa bersih	-9,797	-9,906	-9,902	-11,728	-8,811	-9,122
Pendapatan bersih	-8,443	-6,936	-7,048	-6,218	-10,917	-12,927
Transfer berjalan bersih	1,190	1,046	1,259	1,489	1,139	4,793
Transaksi Modal dan Finansial	-7,896	-7,617	-1,102	-949	1,852	345
Transaksi Modal						333
Transaksi Finansial	-7,896	-7,617	-1,102	-949	1,852	12
Investasi Langsung	-4,550	-2,977	145	-597	-1,512	5,271
Investasi Portofolio	-1,911	-244	1,222	2,251	4,409	4,190
Investasi lainnya	-1,435	-4,396	-2,469	-2,603	-1,045	-9,449
Jumlah	96	-716	6,720	7,157	3,415	622
Selisih Perhitungan	3,822	714	-1,691	-3,503	-3,106	-179
Neraca Keseluruhan	3,918	-2	5,029	3,654	309	444
Lalu Lintas Moneter	-3,919	2	-5,029	-3,654	-309	-444
Perubahan Cadangan Devisa	-5,042	1,377	-4,023	-4,257	674	663
IMF	1,123	-1,375	-1,006	603	-983	-1,107
Posisi Cadangan Devisa	29,394	28,016	32,039	36,296	36,320	34,724
DSR (%)	41.1	41.4	33.1	32.2	27.1	17.3

Sumber: Bank Indonesia
Neraca Pembayaran Indonesia dengan format baru,
mengikuti standar internasional

* Sejak kuartal pertama 2004, perubahan cadangan
devisa untuk data realisasi hanya mencakup data
transaksi

TABEL 4**NERACA PEMBAYARAN (juta US\$)**

	2006	2007
Transaksi berjalan	10,836	10,401
Eksport	103,528	118,014
Impor	-73,868	-85,260
Jasa-jasa bersih	-9,888	-11,797
Pendapatan bersih	-13,800	-15,524
Transfer berjalan bersih	4,863	4,968
Transaksi Modal dan Finansial	2,944	3,322
Transaksi Modal	350	546
Transaksi Finansial	2,594	2,776
Investasi Langsung	2,211	2,139
Investasi Portofolio	4,174	5,523
Investasi lainnya	-3,791	-4,885
Jumlah	13,780	13,723
Selisih Perhitungan	729	-1,008
Neraca Keseluruhan	14,510	12,715
Lalu Lintas Moneter	-14,510	-12,715
Perubahan Cadangan Devisa	-6,902	0
IMF	-7,608	0
Posisi Cadangan Devisa	42,586	56,920
DSR (%)	24.8	19.4

Sumber: Bank Indonesia
Neraca Pembayaran Indonesia dengan format baru, mengikuti standar internasional

* Sejak kuartal pertama 2004, perubahan cadangan devisa untuk data realisasi hanya mencakup data transaksi

TABEL 5**ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA**

(dalam miliar rupiah)

	2000*	2000	2001	2002	2003	2004
Pendapatan Negara dan Hibah	194,146.1	258,861.5	299,851.2	300,188.0	341,095.2	403,769.6
I. Penerimaan Dalam Negeri	193,935.1	258,580.1	299,841.6	299,887.0	340,657.9	267,033.4
Penerimaan Perpajakan	111,064.5	148,086.0	184,736.6	210,954.0	241,627.3	279,207.5
a. Pajak dalam negeri	104,610.3	139,480.4	174,188.8	200,325.0	230,550.4	267,033.4
Pajak penghasilan	57,615.4	76,820.5	92,767.2	101,675.0	114,832.1	135,853.0
Migas	17,471.5	23,295.3	23,071.0	17,215.0	18,780.9	23,085.8
Non-migas	40,143.9	53,525.2	69,696.2	84,460.0	96,051.2	112,787.2
Pajak pertambahan nilai	31,525.2	42,033.6	55,840.8	65,853.0	76,761.4	87,506.3
Pajak bumi dan bangunan	3,136.0	4,181.3	4,800.0	6,357.0	8,763.0	10,211.7
Bea perolehan hak atas tanah dan bangunan	688.4	917.9	1,489.4	1,629.0	2,143.2	3,182.2
Cukai	10,631.7	14,175.6	17,621.9	23,341.0	26,396.4	28,441.9
Pajak lainnya	1,013.6	1,351.5	1,669.5	1,470.0	1,654.3	1,838.3
b. Pajak perdagangan internasional	6,454.2	8,605.6	10,547.9	10,629.0	11,076.9	12,174.1
Bea masuk	6,116.0	8,154.7	9,827.6	10,399.0	10,847.3	11,837.6
Pajak/pungutan ekspor	338.1	450.8	720.2	230.0	229.6	336.5
Penerimaan bukan pajak	82,870.6	110,494.1	115,105.0	88,933.0	99,030.6	123,824.4
a. Penerimaan SDA	70,186.0	93,581.3	86,658.3	65,222.0	67,065.7	92,407.6
Minyak	44,891.8	59,855.7	60,037.7	47,689.0	42,610.2	65,448.2
Gas	14,726.4	19,635.2	21,847.0	12,325.0	18,953.1	22,199.2
Nonminyak	10,567.8	14,090.4	4,774.4	5,208.0	5,502.4	4,760.2
b. Bagian laba BUMN	5,281.3	7,041.7	10,439.9	9,760.0	12,613.9	9,103.5
c. PNB lainnya	7,403.2	9,870.9	18,006.8	13,951.0	19,351.0	22,313.3
II. Hibah	211.0	281.3	9.6	301.0	437.3	737.7
Belanja Negara	223,907.1	298,542.8	354,578.2	327,863.0	374,764.2	430,041.2
I. Anggaran Belanja Pemerintah Pusat	272,177.8	229,341.0	254,081.4	300,036.2		
Pengeluaran rutin	181,680.2	242,240.3	232,786.1	189,070.0	189,082.3	228,088.4
a. Belanja pegawai	29,990.4	39,987.2	39,544.4	39,687.0	47,288.1	54,217.4
b. Belanja barang	9,047.1	12,062.8	9,603.7	12,433.0	13,850.9	16,779.8
c. Dana Rutin Daerah	17,593.1	23,457.5				
d. Pembayaran bunga hutang	53,328.7	71,104.9	95,527.1	89,867.0	69,234.6	63,227.7
Dalam Negeri			66,250.6	64,461.0	46,356.0	39,814.6
Luar Negeri			29,276.5	25,406.0	22,878.6	23,413.2
e. Subsidi	59,725.5	79,634.0	81,574.5	40,007.0	43,885.2	69,854.8
Subsidi BBM	51,135.2	68,180.3	68,380.8	31,162.0	30,037.9	59,179.0
Subsidi non-BBM	8,590.3	11,453.7	13,193.7	8,845.0	13,847.2	10,675.8
f. Pengeluaran rutin lainnya	11,995.5	15,994.0	6,545.4	7,076.0	14,823.7	24,008.7
Pengeluaran pembangunan	42,226.9	56,302.5	39,381.7	40,271.0	64,999.1	71,947.8
a. Pembiayaan pembangunan rupiah	25,626.9	34,169.2	19,712.1	27,639.0	48,845.0	52,708.8
b. Pembiayaan proyek	16,600.0	22,133.3	19,669.6	12,632.0	16,154.1	19,239.0
II. Dana Perimbangan			82,400.4	94,763.0	111,417.7	123,149.6
a. Dana bagi hasil			21,183.1	24,992.0	31,757.2	37,368.4
b. Dana alokasi umum			60,516.7	69,135.0	76,937.5	82,130.9
c. Dana alokasi khusus			700.6	636.0	2,723.0	3,650.3
III. Dana Otonomi Khusus dan Penyeimbang				3,759.0	9,265.1	6,655.4
Burplu/Defisit Anggaran	-29,760.9	-39,681.2	-54,727.0	-27,675.0	-33,669.0	-26,271.6

	2000*	2000	2001	2002	2003	2004
TABEL 5						
Pembayaan						
I. Pembayaan dalam negeri	29,760.9	39,681.2	54,727.0	27,675.0	33,668.9	26,271.6
a. Perbankan dalam negeri (SAL/SAK)	18,138.9	24,185.2	44,188.9	20,560.0	32,114.7	50,050.5
b. Non-perbankan dalam negeri	-761.1	-1,014.8	7,550.6	-4,713.0	8,258.2	23,911.8
Priviliasasi	18,900.0	25,200.0	36,638.3	25,274.0	23,856.5	26,138.6
Penjualan aset program restrukturisasi perbank	18,900.0	25,200.0	30,980.2	19,549.0	19,660.8	14,393.8
Obligasi negara (netto)	-	-	658.1	-1,940.0	-3,104.8	8,225.3
II. Pembayaan luar negeri (netto)	11,622.1	15,496.1	10,538.1	7,115.0	1,554.3	-23,778.9
a. Pinjaman program	3,296.0	4,394.7	10,023.9	7,042.0	1,792.1	3,140.8
b. Pinjaman proyek	16,388.9	21,851.9	19,660.0	12,332.0	15,859.7	18,604.8
c. Pembayaran cicilan pokok utang luar negeri	-8,062.9	-10,750.5	-19,745.8	-12,259.0	-16,097.5	-45,524.5

Sumber: Departemen Keuangan

*9 bulan

	2005	2006	2005	2006
TABEL 5				
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA (dalam miliar rupiah)				
Pendapatan Negara dan Hibah	540,126.1	651,912.6		
Penerimaan Perpajakan	351,973.6	423,455.3		
a. Pajak Dalam Negeri	334,403.2	408,828.6		
1. Pajak Penghasilan	180,252.9	212,300.2		
Migas	37,235.5	37,288.2		
Nonmigas	143,017.4	175,012.0		
2. Pajak Pertambahan Nilai	102,670.5	132,876.1		
3. Pajak Bumi dan Bangunan	13,375.3	18,153.8		
4. Bea Hak Perolehan atas Tanah dan Bangunan	3,061.4	4,386.2		
5. Cukai	32,244.8	38,522.6		
6. Pajak Lainnya	2,198.3	2,589.7		
b. Pajak Perdagangan Internasional	17,570.4	14,626.7		
1. Bea Masuk	16,590.5	13,383.0		
2. Pajak/Pungutan Eksport	979.9	1,243.7		
Penerimaan Negara Bukan Pajak	180,097.4	224,515.7		
a. Penerimaan SDA	144,361.2	161,918.3		
1. Migas	138,560.1	156,494.2		
a. Minyak	105,868.1	121,091.0		
b. Gas	32,692.0	35,403.2		
2. Non Migas	5,801.1	5,424.1		
b. Bagian Pemerintah atas Laba BUMN	12,000.0	21,687.7		
c. PNBn Lainnya	24,336.1	40,909.7		
d. Sisa Surplus BI				
Hibah	7,455.1	3,941.6		
Belanja Negara	565,069.7	689,541.4		
Belanja Pemerintah Pusat	411,667.5	470,161.0		
a. Belanja Pegawai	61,167.2	79,603.7		
b. Belanja Barang	42,311.8	54,616.1		
c. Belanja Modal	54,746.6	67,044.9		
d. Pembayaran Burga Utang	60,982.2	83,464.9		
a. Utang Dalam Negeri	42,306.9	58,379.4		
b. Utang Luar Negeri	18,675.3	25,085.5		
e. Subsidi	119,089.5	104,324.7		
1. Perusahaan Negara	112,762.7	104,250.0		
Pertamina (BBM)	89,194.0	62,735.2		
Lainnya (Non BBM)	29,895.5	41,514.8		
2. Perusahaan Swasta	73.9	74.7		
3. Subsidi Pajak	6,252.9			
f. Belanja Hibah				
g. Bantuan Sosial	29,996.5	37,228.1		
a. penanggulangan bencana	3,258.0	1,000.0		
b. bantuan yang diberikan K/L	26,738.5	36,228.0		
h. Belanja Lain-lain	43,373.7	43,878.7		
Belanja Daerah	153,402.2	219,380.4		
a. Dana Perimbangan	146,159.7	215,328.3		
1. Dana Bagi Hasil	52,566.5	58,094.3		
2. Dana Alokasi Umum	88,765.6	145,664.2		
3. Dana Alokasi Khusus	4,827.6	11,569.8		
b. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	7,242.5	4,052.1		
Surplus/ Defisit Anggaran	-24,943.6	-37,628.8		

TABEL 5
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
(dalam miliar rupiah)

	2005	2006
Pembayaan		
a. Pembayaan Dalam Negeri	24,943.7	37,628.8
1. Perbankan	29,785.9	52,408.6
2. Non Perbankan	4,270.6	14,536.9
Privatisasi&Penjualan Aset Restrukturisasi	25,515.4	37,871.7
Surat Utang Negara (netto)	8,624.6	5,350.0
penerbitan	22,085.8	35,771.7
pembayaran pokok & pembelian kembali	43,314.5	-21,228.7
Penyertaan Modal Negara	-5,195.0	-3,250.0
b. Pembayaan Luar Negeri	4,842.2	-14,779.8
1. Penarikan Pinjaman LN	35,540.7	39,881.9
Pinjaman Program	11,270.0	13,935.1
Pinjaman Proyek	24,270.7	25,946.8
2. Pembayaran Cicilan Pokok Hutang LN	-40,382.9	-54,661.7
Sumber: Departemen Keuangan		
Menggunakan format baru, <i>unified-budget</i>		
2004 APBN P-II		
2005 APBN P-II		
2006 APBN-P		
2007 APBN-P		

TABEL 5
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
(dalam miliar rupiah)

	2007	2008
Pendapatan Negara dan Hibah	694,087.9	894,990.4
Penerimaan Perajakan		
a. Pajak Dalam Negeri	492,010.9	609,227.4
1. Pajak Penghasilan	474,551.0	580,248.2
Migas	251,748.3	305,015.9
Nonmigas	37,267.6	53,649.9
2. Pajak Pertambahan Nilai	214,480.7	251,366.0
3. Pajak Bumi dan Bangunan	152,057.2	195,464.0
4. Bea Hak Perolehan atas Tanah dan Bangunan	3,965.5	5,431.2
5. Cukai	42,034.7	45,717.5
6. Pajak Lainnya	2,719.5	3,353.7
b. Pajak Perdagangan Internasional	17,459.9	28,979.2
1. Bea Masuk	14,417.6	17,820.9
2. Pajak/Pungutan Ekspor	3,042.3	11,158.3
Penerimaan Negara Bukan Pajak	198,253.7	282,814.4
a. Penerimaan SDA	115,053.3	192,789.4
1. Migas	107,718.9	182,946.9
a. Minyak	78,234.6	149,111.3
b. Gas	29,484.4	33,835.6
2. Non Migas	7,334.4	9,842.6
b. Bagian Pemerintah atas Laba BUMN	21,800.0	31,244.3
c. PNPB Lainnya	47,731.1	53,687.3
d. Sisa Surplus BI	13,669.3	-
e. Pendapatan BLU	-5,093.4	-
Hibah	3,823.3	2,948.6
Belanja Negara	752,373.2	989,493.8
Belanja Pemerintah Pusat	498,172.2	697,071.0
I. Belanja K/L	244,594.2	290,022.7
II. Belanja Non K/L	253,578.0	407,048.3
a.I.1. Pembayaran Bunga Utang	83,555.1	94,794.2
a. Utang Dalam Negeri	58,803.2	65,814.4
b. Utang Luar Negeri	24,751.9	28,979.8
2. Subsidi	105,073.4	234,405.0
a. Subsidi Energi	88,048.3	187,107.8
i) Subsidi BBM	55,604.3	126,816.2
ii) Subsidi Listrik	32,444.0	60,291.6
b. Subsidi Non Energi	17,025.1	47,297.2
i) Subsidi Pangan	6,584.3	8,589.4
ii) Subsidi Pupuk	6,797.3	7,809.0
iii) Subsidi Benih	479.0	1,021.3
iv) Subsidi PSO	1,200.0	1,729.1
v) Subsidi Kredit Program	1,639.5	2,148.4
vi) Subsidi Bahan Baku Kedelai	325.0	500.0
vii) Subsidi Minyak Goreng (OP)	325.0	500.0
viii) Subsidi Pajak	-	25,000.0
a. Subsidi Pajak PSH	-	4,900.0
b. Subsidi Pajak Non PSH	-	20,100.0
3. Belanja Lainnya & Bantuan Sosial	25,781.2	97,727.6
Transfer Ke Daerah	254,201.0	292,422.8
a. Dana Perimbangan	244,607.8	278,436.1
1. Dana Bagi Hasil	62,726.3	77,726.8
2. Dana Alokasi Umum	164,787.4	179,507.1
3. Dana Alokasi Khusus	17,094.1	21,202.1
b. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	9,593.2	13,986.7
Surplus/Defisit Anggaran	-58,285.3	-94,503.3

TABEL 5

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BEJANIA NEGARA

ANGGARAN PERBAK (dalam miliar rupiah)

Pembiayaan	58,285.3	94,505.3
a. Pembiayaan Dalam Negeri	70,825.7	107,616.9
1. Perbankan	10,621.6	-11,700.0
2. Non Perbankan	60,204.0	119,316.9
Privatisasi&Perjualan Aset Restrukturisasi	2,000.0	500.0
Penj aset PT PPA	1,657.7	3,856.0
Surat Utang Negara (netto)	58,546.3	117,796.0
Dana Investasi Pemerintah	2,000.0	-2,823.1
b. Pembiayaan Luar Negeri	-12,540.4	-13,113.6
1. Penarikan Pinjaman LN	42,210.3	48,141.3
Pinjaman Program	19,005.0	26,390.0
Pinjaman Proyek	23,205.3	21,751.3
2. Pembayaran Cicilan Pokok Hutang LN	-54,750.7	-61,254.9

Sumber: Departemen Keuangan

Menggunakan format baru, *unified-budget*

2004 APPBN P-II

2005 ABRN B II

2005 APBN P-

2006 APBN-P

2007 APBN-P

Berkaitan dengan harga-harga komoditas, tahun 2008 ini diwarnai dengan perubahan harga yang demikian cepat. Harga minyak, misalnya, cenderung mengalami peningkatan terus menerus sampai dengan Juli 2008 yang mencapai 147 US dollar per barrel. Namun, harga ini menurun dengan cepat seiring dengan melemahnya kondisi perekonomian, pada Desember 2008, harga bahkan pernah berkisar pada level 40 US dollar per barrel. Rata-rata harga minyak (UK Brent, Dubai, dan West Texas Intermediate) pada tahun 2008 adalah 97,03 US dollar per barrel. Pada tahun 2008 harga minyak mengalami kenaikan 36,4 persen dibanding rata-rata harga minyak pada tahun 2007.

Sementara itu, harga-harga komoditas primer yang bukan minyak pada tahun 2008 meningkat sebesar 7,4 persen. Peningkatan ini tidak setinggi peningkatan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Seiring dengan melemahnya permintaan karena perlambatan pertumbuhan ekonomi di dunia, harga-harga komoditas barang bukan minyak diperkirakan juga terus akan mengalami penurunan. Namun, jika nanti perekonomian dunia sudah lebih stabil, baik harga minyak maupun barang komoditas bukan minyak diperkirakan akan kembali meningkat.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

2.2.1 Sisi Produksi

Analisis dari sisi produksi dibagi atas 2 (dua) sektor, yaitu *tradable sector* dan *nontradable sector*. Yang tergolong *tradable sector* adalah pertanian, pertambangan dan penggalian, dan industri pengolahan. Sementara itu, yang digolongkan sebagai *nontradable sector* adalah listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Di negara manapun di dunia, terutama di negara-negara berkembang, *tradable sector* selalu tumbuh lebih lambat dibanding *nontradable sector*.

Pada tahun 2008 perekonomian Indonesia tumbuh 6,1 persen. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding pertumbuhan ekonomi tahun 2007 yang mencapai 6,3 persen. Perlambatan perekonomian dunia mulai dapat dirasakan dampaknya ke Indonesia pada tahun 2008 dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Baik *tradable* maupun *nontradable* sector tumbuh lebih lambat pada tahun 2008, yaitu masing-masing 3,4 persen dan 8,7 persen.

Dari 3 (tiga) komponen *tradable sector*, dua di antaranya pertumbuhannya mengalami perlambatan dibanding tahun 2007, yaitu sektor pertambangan dan penggalian dan industri pengolahan yang masing-masing tumbuh 0,5 persen dan 3,7 persen. Satu-satunya sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 2007 adalah sektor pertanian. Sektor pertanian tumbuh 4,8 persen.

Sektor industri Indonesia dari tahun ke tahun pertumbuhannya makin memprihatinkan. Perkembangan sektor industri tidak makin membaik tetapi malah makin mengkhawatirkan. Pada tahun 2008, industri pengolahan bukan migas tumbuh 3,7 persen. Pertumbuhan ini makin lambat dibanding pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2006 dan 2007. Dilihat dari sumber laju pertumbuhan ekonomi, kontribusi industri pengolahan bukan migas dari tahun ke tahun juga makin mengalami penurunan. Pada tahun 2008, kontribusi industri pengolahan bukan migas 1 (satu) persen. Diperlukan komitmen pemerintah yang lebih besar untuk memperbaiki sektor industri di Indonesia.

Dilihat dari struktur PDB pun, peran industri pengolahan bukan migas terlihat makin lama main mengalami penurunan. Pada tahun 2008 peran industri pengolahan bukan migas terhadap PDB 24,5 persen. Proporsi ini terus mengecil jika dibandingkan tahun 2006 dan 2007 yang masing-masing mencapai 25,2 persen dan 25 persen. Peran industri bukan migas tidak dapat diabaikan karena menjadi tumpuan ekspor Indonesia dan salah satu andalan penyerapan tenaga kerja.